

Jurnal andragogi

JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

**DOMINASI GURU WANITA PADA SEKOLAH PAUD DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR
NUSA TENGGARA BARAT**

Muhammad Ramdani Nur (Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur)

IMPLIKASI UNDANG-UNDANG DESA BAGI PENYELENGGARAAN PNF DI PERDESAAN

Edy Hardiyanto (PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat)

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS RAMAH ANAK PADA LINGKUNGAN PAUD

Aminullah (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PLASTISIN TERHADAP PENINGKATAN MOTORIK
HALUS ANAK TK AISYIAH TABARINGAN KOTA MAKASSAR**

Nurhaeni D.S. (Universitas Muhammadiyah Makassar)

**PENGGUNAAN MEDIA KARTU UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
PADA ANAK**

Sitti Satirah¹, Dahlan² (PGRI Rumpiae Barru¹, Institut Ilmu Sosial & Ilmu Politik Yapis Biak Numfor Papua²)

**PERAN TOKOH AGAMA TERHADAP PENDIDIKAN REMAJA DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR
NUSA TENGGARA BARAT**

Muhammad Rafii Syam (Universitas Negeri Makassar)



Diterbitkan oleh:

Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
(BP-PAUD dan Dikmas) Sulawesi Selatan

JURNAL ANDRAGOGI

JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

Terbit 2 kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan.

Redaktur

Hj. Agustina Ernawati

Penyunting / Editor

Yulfien Pasapan

Firman Rusliawan

Tawakkal Talib

Irhandi Amirin

Muhammad Wildan

Muhammad Rafii Syam

Sekretariat

Andi Rina AR

Muhammad Fadli

Alamat Redaksi: Seksi Informasi dan Kemitraan BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan,
Jln. Adhyaksa nomor 2 Makassar 90231 Telepon (0411) 440065 Fax (0411) 421460 E-mail:
jurnal@bppauidikmas-sulsel.id

Jurnal Andragogi diterbitkan pada Juni 2017 oleh BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS A4 spasi ganda sepanjang lebih kurang 38 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman belakang (“petunjuk bagi calon penulis jurnal Andragogi”). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

JURNAL ANDRAGOGI

JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

Jilid 11, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 1-46

DAFTAR ISI

Dominasi Guru Wanita pada Sekolah PAUD di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat <i>Muhammad Ramdani Nur (Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur)</i>	1-8
Implikasi Undang-undang Desa bagi Penyelenggaraan PNF di Pedesaan <i>Edy Hardiyanto (PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat)</i>	9-19
Model Pembelajaran Berbasis Ramah Anak pada Lingkungan PAUD <i>Aminullah (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)</i>	20-27
Pengaruh Penggunaan Media Plastisin Terhadap Peningkatan Motorik Halus Anak TK Aisyiyah Tabaringan Kota Makassar <i>Nurhaeni D.S. (Universitas Muhammadiyah Makassar)</i>	28-34
Penggunaan Media Kartu untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak <i>Sitti Satirah¹, Dahlan² (PGRI Rumpiae Barru¹, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Yapis Biak Numfor Papua²)</i>	35-39
Peran Tokoh Agama Terhadap Pendidikan Remaja di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat <i>Muhammad Rafii Syam (Universitas Negeri Makassar)</i>	40-46
Indeks Subjek JURNAL ANDRAGOGI Jilid 11 Nomor 1 Tahun 2017	46.1
Indeks Pengarang JURNAL ANDRAGOGI Jilid 11 Nomor 1 Tahun 2017	46.3
Indeks Mitra Bebestari JURNAL ANDRAGOGI Jilid 11 Nomor 1 Tahun 2017	46.4

SALAM REDAKSI

Penerbitan jurnal Andragogi ini bertujuan untuk penyebarluasan informasi hasil penelitian dan kajian dalam penyelenggaraan PAUD dan Dikmas, menyediakan media bagi PTK-PNF dalam memberikan sumbangan pemikiran guna perbaikan dan peningkatan praktek PAUD dan Dikmas di masa yang akan datang; serta menjadi referensi bagi mahasiswa maupun akademisi pada perguruan tinggi dalam rangka pengembangan keilmuan di bidang PNFI.

Jurnal Andragogi jilid 11 nomor satu ini menyajikan enam artikel. Empat diantaranya membahas tentang pendidikan anak usia dini, satu diantaranya tentang parenting, dan satu diantaranya tentang implikasi UU desa terhadap penyelenggaraan PNF.

Melalui kesempatan ini, atas nama BP-PAUD dan Dikmas, kami mengucapkan selamat kepada segenap penulis yang artikelnya diterbitkan dalam jurnal Andragogi jilid ke-11 nomor 1 tahun 2017 ini. Kami juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua calon penulis artikel jurnal andragogi yang telah memasukkan naskahnya ke redaksi, namun belum memenuhi syarat untuk diterbitkan.

Akhirnya, kami mengharapkan PTK-PNF, akademisi, maupun pemerhati PAUD dan Dikmas untuk terus berpartisipasi mengirimkan tulisannya ke redaksi untuk edisi selanjutnya. Redaksi juga senantiasa terbuka menerima kritik, saran, dan masukan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas jurnal ini.

DOMINASI GURU WANITA PADA SEKOLAH PAUD DI KABUPATEN LOMBO K TIMUR NUSA TENGGARA BARAT

Muhammad Ramdani Nur

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur,
e-mail: denikandas@yahoo.co.id

Abstract: Domination of Woman Teacher at School for Early Childhood education in Lombok Timur Regency, Southeast Nusa Province. School for early childhood is identical with female teachers, loving nature, gentle and compassionate as imperative reasons of early childhood teachers are women. Though early childhood teachers do not have to be women, men can also become early childhood teachers. This makes the researcher raised the issue by questioning the following: why female teachers dominate the early childhood schools and what factors cause the dominance of female teachers in early children school? This research was conducted in East Lombok district use a qualitative approach descriptive study. Collection methods used were observation, in-depth interviews and documentation. Based on research results the teacher dominating cause of female teachers in the early childhood school is, division of labor, motherhood owned by women teachers, the education factor, the lack of interest of men into early childhood teachers, stigmatizing women and patriarchy community culture. While the impact caused by the dominance of female teachers at the school is a positive impact of early childhood education, the creation of a conducive learning environment, learners will feel comfortable, easy communication for learners, and Women can develop a career. While the negative impact is, woman would be considered weak, occurrence of social inequality between men and women, lack of understanding of students about the masculine figure.

Key words: *domination of women teachers, early childhood school.*

Abstrak: Dominasi Guru Wanita Pada Sekolah Paud DiKabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Sekolah untuk anak usia dini identik dengan guru wanita, sifat penyayang, lembut, dan penyabar sebagai alasan keharusan pengajar anak usia dini adalah wanita. Padahal guru anak usia dini tidak harus wanita, laki-laki juga bisa menjadi guru anak usia dini. Hal inilah yang membuat penulis mengangkat persoalan dengan mempertanyakan masalah sebagai berikut: mengapa guru wanita mendominasi pada sekolah PAUD dan apa faktor penyebab dominasi guru wanita pada sekolah PAUD. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Timur menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif (descriptive research). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam (indepth interview) dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian faktor penyebab mendominasinya guru wanita pada sekolah PAUD ialah pembagian kerja, sifat keibuan yang dimiliki guru wanita, faktor pendidikan, kurangnya minat laki-laki menjadi guru PAUD, stereotip wanita, kultur masyarakat patriarki. Sedangkan dampak yang ditimbulkan oleh dominasi guru wanita pada sekolah PAUD ialah dampak positif, terciptanya suasana belajar yang kondusif, peserta didik akan merasa nyaman, mempermudah komunikasi peserta didik, dan wanita bisa mengembangkan karir. Sedangkan dampak negatifnya ialah wanita akan dianggap lemah, terjadinya kesenjangan sosial antara laki-laki dan wanita, kurangnya pemahaman peserta didik tentang sosok maskulin.

Kata kunci : *dominasi guru wanita, sekolah PAUD.*

Pendidikan anak usia dini adalah tempat kedua setelah keluarga, berfungsi sebagai pembentuk karakter peserta didik. Selain itu berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasm-

ani rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. PAUD sebagai salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan sekolah merupakan usaha

untuk mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga kependidikan sekolah. Tumbuh kembang mereka sangat ditentukan di tempat yang penuh permainan tersebut. Guru pendidikan anak prasekolah adalah salah satu penentu karakter peserta didik anak usia dini tersebut. Guru juga merupakan orang pertama yang diidolakan anak-anak. Tidak sedikit anak yang bergaya mengikuti gaya gurunya. (Ma'shumah, 2001:216)

Sekolah untuk anak usia dini identik dengan guru perempuan, sifat penyayang, lembut, dan penyabar sebagai alasan keharusan pengajar anak usia dini adalah perempuan. Padahal guru anak usia dini tidak harus perempuan, laki-laki juga bisa menjadi guru anak usia dini. Para wanita kerap dipersepsikan hanya bertanggung jawab dalam mengurus pekerjaan rumah tangga. Hal ini mengakibatkan mereka kurang termotivasi untuk mengambil jenjang pendidikan strata dua atau strata tiga yang menjadi persyaratan untuk menjadi seorang dosen.

Di Indonesia ada beberapa laki-laki yang menjadi guru anak usia dini walaupun tidak sebanyak guru sekolah dasar dan sekolah menengah. Memang sangat jarang, bisa dikatakan langka pendidikan anak usia dini yang ada guru laki-lakinya. Padahal anak-anak usia dini sangat membutuhkan sosok maskulin ditengah mereka. Namun banyak orang yang mengatakan kalau guru wanita merupakan salah satu figur yang diharapkan dapat dengan sabar dan telaten mampu mengembangkan seluruh potensi anak. Satu hal yang menarik untuk diteliti, hingga dewasa ini guru PAUD hampir didominasi wanita sementara guru PAUD laki-laki jarang ditemukan, sehingga peneliti tertarik mengkaji masalah ini dengan judul "Dominasi Guru Wanita Pada Sekolah PAUD."

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Soetjipto & Kosasi, 2009). Menurut Napitupulu (dikutip dari Triwahyuni, 2008) guru dalam arti sempit adalah seseorang yang menamatkan pelajarannya pada suatu lembaga pendidikan guru, sedangkan dalam arti luas guru merupakan orang dewasa yang memiliki tanggung jawab mengarahkan tingkah laku anak didik ke tujuan yang baik.

Depdiknas (2004) mengemukakan bahwa

guru adalah salah satu tenaga pendidik yang memiliki tugas utama menjadi agen pembelajaran yang memotivasi, memfasilitasi, mendidik, membimbing dan melatih peserta didik sehingga menjadi manusia berkualitas yang mengaktualisasikan potensi kemanusiaannya secara optimum, pada jalur pendidikan formal jenjang pendidikan dasar dan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini nonformal. Pernyataan tersebut didukung oleh Syah (dikutip dari Triwahyuni, 2008) bahwa guru merupakan tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.

Indriyani (2009) mengemukakan bahwa secara umum, disesuaikan dengan keadaan sosial budaya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia selama ini dapat disimpulkan bahwa ada tiga tugas utama guru wanita berkeluarga, yaitu: (a) Sebagai istri, supaya dapat mendampingi suami sebagai kekasih dan sahabat untuk bersama membimbing keluarga yang bahagia; (b) Sebagai ibu rumah tangga, supaya mempunyai tempat aman dan teratur bagi seluruh anggota keluarga; dan (c) Sebagai pendidik, untuk pembina generasi muda supaya anak-anak dibekali kekuatan rohani maupun jasmani yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Gender atau disebut juga dengan sex yang artinya jenis kelamin yang membedakannya hanyalah fungsi sosial, jadi gender adalah seperangkat peran yang seperti kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita ini maskulin atau feminim (Mansour Fakh, 199:3). Pada umumnya jenis kelamin laki-laki berhubungan dengan gender maskulin sementara kelamin wanita berkaitan dengan gender feminim (Ridjal dan Fauzi 1993:31).

Sementara itu, Kantor Kementerian Negara Pemberdayaan Wanita Republik Indonesia (Hidayatullah, 2010:9) gender diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap jenis kelamin yakni laki-laki dan wanita. Gender biasanya dipergunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan wanita dilihat dari segi pengaruh sosial budaya, serta tanggung jawab dan kesempatan laki-laki dan wanita yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh keduanya (laki-laki dan wanita).

Berdasarkan ketiga pengertian tersebut dapat kiranya disimpulkan bahwa gender merupa-

kan peran yang melekat pada wanita dan laki-laki yang merupakan hasil konstruksi sosial maupun kultural. Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan wanita berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada, dengan kata lain gender adalah perbedaan antara laki-laki dan wanita dalam peran, fungsi, hak perilaku, yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya setempat. Berdasarkan uraian tersebut dapat terjadi penafsiran dalam masyarakat yang mengakibatkan terjadinya ketidakadilan gender laki-laki dan wanita. Perbedaan gender tidak akan menjadi masalah, selama dalam masyarakat tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequality). Namun dalam masyarakat ternyata perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan laki-laki dan wanita.

Hal ini mengakibatkan kaum wanita jauh tertinggal peran maupun kedudukannya dibandingkan kaum laki-laki. Menurut Mansour Fakih (1996), bahwa keadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan yaitu terjadinya marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggota tidak penting dalam keputusan politik. Pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif kekerasan (violence) beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (Burden).

Keluarga mempunyai fungsi yang berbeda dari lembaga ekonomi dan lembaga publik lainnya. Keluarga mensosialisasikan anak-anak dan memengaruhi emosi anggotanya yang dewasa, berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial dan memproduksi nilai. Posisi utama wanita dalam struktur keluarga adalah sebagai produsen utama fungsi-fungsipokok keluarga. Dalam melaksanakan peran tersebut, wanita berorientasi secara ekspresif, yakni dengan menyesuaikan emosional dan tanggapan kasih sayang. Fungsi wanita dalam keluarga berorientasi ke arah penekanan perasaan kasih sayang dan memengaruhi fungsi mereka dalam struktur sosial lainnya, terutama ekonomi. Wanita misalnya, disalurkan ke jenis lapangan pekerjaan yang tergolong memerlukan pengungkapan perasaan kasih sayang, di lapangan pekerjaan biasanya didominasi pria, wanita di harapkan juga mengedepankan perasaan namun pada waktu bersamaan menerima sanksi ka-

rena orientasi ini, dan bertanggung jawab terhadap susunan keluarga dan turut dalam partisipasi ekonomi

Berbicara mengenai peran gender tidak bisa lepas dari pembahasan gender itu sendiri. Meskipun secara bahasa gender diartikan sebagai "jenis kelamin." (Echols dan Hassan Shadily, 1995:265), namun istilah gender juga dibedakan dengan istilah jenis kelamin (seks). Gender adalah dimensi sosiokultural dan psikologis dari pria dan wanita, sedang seks berhubungan dengan dimensi biologis pria dan wanita.

Peran Gender Dikutip oleh Khanafi dari Wilson, bahwa untuk konsep yang lebih luas, sebagai berikut: "gender is a basis for beginning the different contributions that man and woman make to culture and collective life by distinction which they are as man and woman." (Wilson, 1989:2).

Setelah mengetahui tentang stereotipe secara umum, maka tidak lepas pula peran gender sering dijadikan sebagai salah satu pokok dalam pembahasan stereotipe gender yang merupakan ekspektasi sosial yang merumuskan bagaimana pria dan wanita seharusnya berpikir, merasa, dan berbuat, adalah produk dari stereotipe.

Seperti digambarkan diatas bahwa stereotipe merupakan pelabelan yang diawali dengan proses persepsi terhadap objek persepsi mengenai berbagai macam ciri dan sifat-sifat personal yang melekat (seakan permanen) pada sekelompok orang. Maka peran gender merupakan hasil pelabelan yang akhirnya menjadi ekspektasi (harapan) sosial, dan sangat sulit untuk diadakan perubahan konsep karena sudah menjadi stereotipe. Gender sendiri merupakan pelabelan atas laki-laki dan perempuan. Kontruksi ini tidak lagi membedakan laki-laki dan perempuan atas perbedaan seks yang dimiliki. Dasar sosialisasi ini secara kuat telah membentuk ideologi gender, melalui kontruksi sosial yang melembaga. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa, dan jantan (Fakih, 1996:32).

Perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang perlu dilindungi, kurang mandiri, tidak rasional, hanya mengandalkan perasaan, dan lain-lain. Konsekuensinya, muncul batasan-batasan yang menempatkan perempuan pada ruang penuh dengan aturan baku yang perlu dijalankan. Padahal, banyak sisi positif dari perempuan yang

membedakannya dengan laki-laki dan jarang diekspos. Yaitu watak dan karakter. Seperti kemampuan pengendalian diri, kekuatan emosi, kepekaan sosial. Konsep pembakuan peran gender yang mengotak-kotakkan peran laki-laki atau suami dan perempuan atau istri ini hanya memungkinkankan perempuan berperan di wilayah domestik yakni sebagai pengurus rumah tangga sementara laki-laki di wilayah publik sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama.

Kata kunci untuk memahami gender ada pada kata pembagian, yang dapat dibedakan pada dua sifat; yaitu pembagian yang sifatnya kodrati dan pembagian yang bersifatnya berubah-ubah sehingga dapat dipertukarkan. Pembagian yang pertama merupakan pemberian Tuhan yang tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan dinamakan sebagai pembagian seksual. Sedangkan pembagian peran, sifat dan watak serta tanggung jawab yang dapat dipertukarkan antara laki-laki dan wanita.

Prestasi perempuan dalam dunia pendidikan masih dipandang rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Hal itu menjadikan kaum perempuan belum memiliki ruang dalam menyalurkan aspirasinya karena keterbatasan akses yang dicirikan oleh masyarakat yang melegitimasi perbedaan peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Apalagi dalam sebagian masyarakat kita berasumsi bahwa secara alamiah laki-laki diciptakan dengan kelebihan-kelebihan yang tidak didapat pada kaum perempuan. Anggapan semacam ini disebabkan oleh faktor-faktor kultural masyarakat paternalistic yang cenderung memposisikan perempuan sebagai second gender; masyarakat kelas dua (Widarmanto, T, <http://203.130.242.190/artikel/2289shtml>, diakses pada tanggal 20 maret 2017).

Secara psikologis, tidak ada satu pun teori yang menyebutkan bahwa laki-laki lebih cerdas dibandingkan kaum perempuan. Tidak ada satu data ilmiah pun yang menyatakan bahwa perempuan terlahir lebih bodoh dibandingkan kaum lelaki. Hasil tes intelegensi menunjukkan bahwa perempuan mendapatkan skor yang relatif sama dengan para lelaki.

Beberapa ilmuwan juga telah meneliti bagaimana perbedaan keahlian pada masing-masing bidang keilmuan pada tataran akademis. Dalam bukunya Santrock, disebutkan beberapa

hasil penelitian pada variabel: keahlian matematika dan sains, kemampuan fisik, serta agresi dan regulasi diri, yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini untuk menjawab pernyataan-pernyataan yang bias gender.

Pada keahlian matematika dan sains ada temuan yang beragam dalam penelitian soal kemampuan matematika. Dalam beberapa analisis, anak lelaki lebih bagus, namun secara keseluruhan, perbedaan gender dalam soal keahlian matematika ini cenderung lebih kecil. Pernyataan "pria lebih unggul di banding wanita dalam bidang matematika" seharusnya tidak dipahami sebagai klaim bahwa semua lakilaki lebih unggul di atas wanita dalam bidang matematika. Pernyataan itu sebaiknya dipahami sebagai pernyataan rata-rata. Juga tidak dalam semua penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan ini, misalnya yang dilakukan oleh Coley, 2001, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kemampuan laki-laki dan perempuan pada kelas empat, delapan, dan dua belas.

Kemampuan verbal pada era 1970-an banyak ulasan yang menunjukkan bahwa anak perempuan punya kemampuan verbal yang lebih baik di banding lelaki. Akan tetapi analisis yang lebih baru menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus hanya ada sedikit atau bahkan tidak ada perbedaan antara anak perempuan dengan anak lelaki dalam keahlian verbal.

Agresi dan regulasi diri. Salah satu perbedaan gender yang paling konsisten sebagai stereotype peran gender adalah anak-lelaki secara fisik lebih agresif daripada perempuan, hal ini karena disebabkan oleh keahlian lelaki yang kurang dalam regulasi diri (kontrol diri). Namun, penelitian akhir tidak menemukan faktor gender yang begitu menonjol.

Selain penelitian yang bias, media pun dalam hal ini turut memperkuat konstruksi perempuan yang demikian, baik melalui tayangan maupun iklan yang dibuat. Misalnya, bagaimana perempuan dikonstruksi harus menjadi cantik melalui iklan-iklan kosmetik dan bagaimana perempuan harus menjadi ibu rumah tangga yang baik melalui iklan-iklan barang-barang kebutuhan rumah tangga. Di sisi lain, tidak banyak pihak yang sadar akan hegemoni gender yang telah menyeter kehidupan perempuan. Dari sini, perlu diupayakan pendidikan yang berbias gender, yaitu dengan

tidak melakukan pembedaan atas perempuan.

Menurut Mansur (2005:88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.

Menurut Yuliani Nurani Sujiono (2009:7) anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian jenis deskriptif. Penelitian deskriptif (Descriptive Research), yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini mendeskripsikan pemikiran-pemikiran, pendapat, dan perilaku yang tampak dari subjek dan objek penelitian ini. Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2010:4). Lokasi penelitian ini dilakukan di Lombok Timur yang difokuskan pada guru PAUD wanita. Penentuan informan dilakukan dengan purposive sampling. Calon informan

harus memenuhi kriteria: (1) Orang yang terlibat menjadi guru PAUD wanita, (2) Siswa sekolah PAUD, (3) Orangtua siswa sekolah, dan (4) Tokoh masyarakat yang memahami tentang domiasi guru wanita pada sekolah PAUD.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi/pengamatan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya, selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya (Bungin,2007:115). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang diteliti, jadi si penyelidik berlaku sebagai penonton (Sugyono, 2011:145).

Teknik wawancara (interview) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (Suyanto dan Sutinah, 2005:69). Teknik analisa data yang digunakan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/diverifikasi (Miles dan Huberman, 1984). Untuk memperoleh keabsahan data yang valid diperlukan beberapa teknik diantaranya: teknik perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan (persistent observation) triangulasi, teknik pemeriksaan seawat, dan teknik kelengkapan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan kabupaten Lombok timur, setelah melakukan observasi dan wawancara maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mendominasinya guru wanita di sekolah PAUD ialah karena faktor pembagian kerja, dimana kerap kali wanita dianggap lemah oleh laki-laki, sehingga pekerjaan yang sebagai guru paud sangat cocok untuk wanita. Seperti yang dikatakan oleh informan yaitu Ibu Nur'aeni yang merupakan kepala sekolah PAUD di Lombok Timur, "Kesempatan kami sebagai wanita untuk berkarir lebih banyak di bagian guru PAUD. Karena kami juga memang merasa nyaman menjadi guru paud selain itu laki-laki juga akan malu menjadi guru

paud karena pekerjaan tersebut adalah pekerjaan wanita” (Wawancara 2 Februari 2017)

Uraian di atas memberikan kita pandangan bahwa wanita itu identik dengan pekerjaan yang lemah lembut, sehingga untuk mendapatkan hasil yang maksimal pada sekolah anak usia dini hendaklah gurunya tersebut seorang wanita yang memiliki sifat lembut dalam menghadapi anak usia dini. Selain memiliki sifat lemah lembut wanita juga memiliki sifat keibuan sehingga sangat ideal untuk mendidik anak usia dini di samping itu, kurangnya minat kaum laki-laki menjadi guru PAUD. Seperti yang dikatakan informan kami yaitu ibu Neli Nelwan, “Kaum laki-laki biasanya akan merasa malu bila menjadi guru anak usia dini. Karena pekerjaan tersebut sudah menjadi ciri khas dari kaum wanita, sehingga jarang sekali ditemukan guru laki-laki pada sekolah PAUD, walaupun ada hanya beberapa orang saja”. (Wawancara 12 Februari 2017).

Masyarakat pada umumnya kaum laki-laki menganggap wanita itu biasanya selalu dikaitkan dengan pekerjaan yang rendah dan ringan, dan pekerjaan yang berat-berat selalu dikaitkan dengan laki-laki, dalam hal mendidik ataupun menjadi guru, wanita lebih cocok bila mengajar di ranah anak usia dini ataupun tingkatan TK. Sesuai dengan hasil wawancara kami dengan ibu Aisah, “Dimana wanita akan lebih telaten mendidik anak kecil dibanding dengan laki-laki karena didukung oleh sikap keibuannya. Dewasa ini guru paud didominasi oleh wanita sedangkan untuk sekolah yang lebih tinggi didominasi oleh laki laki. (Wawancara 20 Februari 2017).

Dari uraian diatas, memberikan kita gambaran bahwa wanita itu selalu diidentikkan dengan pekerjaan yang ringan, sehingga akan mempengaruhi pendidikan, dengan demikian jurusan pada bangku kuliah yang berbau jurusan yang lemah lembut akan dipenuhi dengan kaum perempuan. Seperti yang dikatakan oleh informan kami yaitu ibu Kamariah, “Pada perguruan tinggi, biasanya wanita lebih banyak mengambil jurusan PGTK/PGPAUD sedangkan jurusan tersebut tidak diminati oleh kaum laki-laki, karena jurusan tersebut identik dengan jurusan wanita, kalau jurusan yang masuk ke ranah mengajar di sekolah menengah biasanya didominasi oleh kaum laki-laki, karena menurutnya untuk mengajar anak tingkatan SMA dibutuhkan keberanian, dalam hal ini kaum laki-lakilah yang dianggap cocok untuk berada diting-

katan tersebut. (Wawancara 18 Februari 2017).

Dengan adanya guru wanita, maka peserta didik akan mudah untuk diberi pemahaman terutama ketika peserta didik ribut, maka guru akan mudah untuk mengoptimalkan suasana belajar tersebut. Selain itu guru wanita lebih memahami kebutuhan peserta didiknya khususnya anak usia dini. “Biasanya wanita akan mudah berkomunikasi dengan anak usia dini bila dibanding dengan laki-laki. Karena wanita akan berbicara dengan hati ke hati kepada peserta didik, selain itu bahwa anak usia dini akan lebih mudah dipahami oleh guru wanita sehingga akan mempermudah kegiatan belajar mengajar”. (Wawancara 21 Februari 2017).

Dengan demikian anak akan merasa nyaman, seolah-olah ia sedang diberikan pengajaran oleh ibunya. Sebab wanita lebih memiliki sifat keibuan dan kasih sayang. Selain itu dalam menghadapi dunia global hendaknya wanita harus bisa menyeimbangkan antara pekerjaan rumah dan karir, seperti yang dikatakan informan kami selaku camat di salah satu kecamatan di Kabupaten Lombok Timur yaitu bapak Urif Sofyan, “Sesuai dengan tuntutan zaman, wanita yang ideal pada saat ini adalah wanita yang bekerja diluar rumah, namun wanita tersebut tidak mengabaikan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga”. (Wawancara 15 Februari 2017).

Dengan demikian guru wanita yang ada disekolah PAUD sudah bisa mengembangkan karirnya terutama dalam hal mendidik anak usia dini. Namun demikian, dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya dominasi guru wanita pada sekolah PAUD adalah wanita selalu dikatakan makhluk Tuhan yang lemah tidak dapat mengerjakan pekerjaan yang berat, sehingga menjadi guru wanita pada sekolah PAUD sudah diidentikkan untuk perempuan, karena pandangan orang menjadi guru PAUD itu ialah pekerjaan yang harus menggunakan kesabaran dan kelembutan, semua sifat tersebut hanya bisa diperankan oleh wanita. Selain itu, terjadinya kesenjangan sosial antara laki-laki dan wanita. Terkait dengan hal tersebut salah satu informan kami yaitu bapak Nurasmat, beliau merupakan kepala desa mengatakan, “Kurangnya pemahaman peserta didik tentang sosok maskulin. Dalam hal ini, peserta didik akan mengalami kekurangan pemahaman mengenai sosok maskulin misalnya dalam pelajaran olah raga ataupun mengenai pelajaran yang seharusnya

diperankan oleh laki-laki”. (Wawancara 16 Februari 2017). Dari semua hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Lombok Timur, sekolah PAUD didominasi oleh guru wanita yang selanjutnya akan dibahas faktor penyebab terjadi dominasi guru wanita pada sekolah PAUD.

Pembahasan

Secara umum terdapat kesetaraan kesempatan berkarir di dunia pendidikan bagi perempuan maupun laki-laki, namun di Kabupaten Lombok Timur terdapat kesenjangan gender untuk beberapa jenjang pendidikan. Dalam hal ini dapat dilihat dalam hal pembagian tugas sebagai guru, dimana di Kabupaten Lombok Timur terdapat guru wanita yang sangat mendominasi di sekolah PAUD.

Ada enam faktor penyebab mendominasinya guru wanita pada sekolah PAUD, yaitu: pembagian kerja, sifat keibuan yang dimiliki guru wanita, kurangnya minat kaum laki-laki menjadi guru PAUD, stereotip wanita, kultur masyarakat patriarkhi dan faktor pendidikan. Adanya pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan dianggap lebih cocok melakukan jenis pekerjaan yang terkait dengan sektor domestik seperti mengasuh anak, sangat berperan dalam mendominasinya guru wanita pada sekolah PAUD.

Wanita sering diidentikkan dengan guru pertama dan utama bagi anak, dalam kaitannya dengan anak usia dini, sangat cocok bila diajarkan oleh guru wanita. Selain sifat mendidik, wanita juga dikenal dengan kasih sayang yang lembut, sehingga anak akan merasa nyaman ketika dididik oleh guru wanita. Kaum laki-laki biasanya akan merasa malu bila menjadi guru anak usia dini. Karena pekerjaan tersebut sudah menjadi ciri khas dari kaum wanita, sehingga jarang sekali ditemukan guru laki-laki pada sekolah PAUD, walaupun ada hanya beberapa orang saja.

Wanita sering dijuluki sebagai makhluk yang lemah lembut, dan melakukan segala pekerjaan baik mengambil keputusan dengan perasaan, sehingga julukan tersebut sangat cocok bila wanita ditempatkan untuk mendidik anak usia dini, karena wanita lebih memiliki sifat keibuan. Wanita biasanya selalu dikaitkan dengan pekerjaan yang rendah dan ringan, dan pekerjaan yang berat-berat selalu dikaitkan dengan laki-laki, dalam hal men-

didik ataupun menjadi guru, wanita lebih cocok bila mengajar di ranah anak usia dini ataupun tingkatan TK, dimana wanita akan lebih telaten mendidik anak kecil dibanding dengan laki-laki karena didukung oleh sikap keibuannya.

Dewasa ini guru PAUD didominasi oleh wanita sedangkan untuk sekolah tinggi didominasi oleh laki-laki. Pada umumnya, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, banyak dimiliki oleh kaum laki-laki, dimana dalam kampus perguruan tinggi biasanya wanita lebih banyak mengambil jurusan PGTK/PGPAUD, sedangkan jurusan tersebut tidak diminati oleh kaum laki-laki, karena jurusan tersebut identik dengan jurusan wanita. Jurusan yang masuk ke ranah mengajar di sekolah menengah biasanya didominasi oleh kaum laki-laki, karena menurutnya untuk mengajar anak tingkatan SMA dibutuhkan keberanian, dalam hal ini kaum laki-lakilah yang dianggap cocok untuk berada di tingkatan tersebut.

Apa saja dampak positif dominasi guru wanita pada sekolah PAUD? Pertama, terciptanya suasana belajar yang kondusif. Dengan adanya guru wanita, maka peserta didik akan dengan mudah untuk dipahami terutama ketika peserta didik rebut, maka guru akan mudah untuk mengoptimalkan suasana belajar tersebut. Selain itu guru wanita lebih memahami kebutuhan peserta didiknya khususnya anak usia dini. Kedua, mempermudah komunikasi peserta didik. Biasanya wanita akan mudah berkomunikasi dengan anak usia dini bila dibanding dengan laki-laki. Karena wanita akan berbicara dengan hati ke hati kepada peserta didik, selain itu gaya bahasa komunikasi anak usia dini akan lebih mudah dipahami oleh guru wanita sehingga akan mempermudah kegiatan belajar mengajar. Ketiga, peserta didik merasa nyaman, bila wanita menjadi guru maka peserta didik akan merasa kalau ia sedang di ajar oleh orangtua mereka, dengan demikian anak akan merasa nyaman, seolah-olah ia sedang diberikan pengajaran oleh ibunya. Sebab wanita lebih memiliki sifat keibuan dan kasih sayang. Keempat, wanita bisa mengembangkan karir. Dalam menghadapi dunia global hendaknya wanita harus bisa menyeimbangkan antara pekerjaan rumah dan karir, karena wanita yang ideal pada saat ini adalah wanita yang bekerja diluar rumah, namun wanita tersebut juga tidak mengabaikan kewajibannya sebagai ibu rumahtangga. Dengan demikian guru wanita yang ada sekolah PAUD sudah bisa

mengembangkan karirnya terutama dalam hal mendidik anak usia dini.

Selain itu, terdapat dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya dominasi guru wanita pada sekolah PAUD. Pertama, wanita akan dianggap lemah. Wanita selalu dikatakan makhluk Tuhan yang lemah tidak bisa mengerjakan pekerjaan yang berat, sehingga menjadi guru wanita pada sekolah PAUD sudah diidentikkan untuk perempuan, karena pandangan orang menjadi guru PAUD itu ialah pekerjaan yang harus menggunakan kesabaran dan kelembutan, semua sifat tersebut hanya bisa diperankan oleh wanita. Kedua, terjadinya kesenjangan sosial antara laki-laki dan wanita. Guru wanita akan dianggap sebagai guru yang mendominasi pekerjaan khususnya yang berkaitan dengan guru PAUD, sehingga kesempatan laki-laki untuk menjadi guru PAUD akan terhalang oleh banyaknya calon guru wanita tersebut. Ketiga, kurangnya pemahaman peserta didik tentang sosok maskulin. Dalam hal ini peserta didik akan mengalami kekurangan pemahaman mengenai sosok maskulin, misalnya dalam pelajaran olah raga, ataupun mengenai pelajaran yang seharusnya diperankan oleh laki-laki.

SIMPULAN

Faktor penyebab mendominasinya guru wanita pada sekolah PAUD ialah, Pembagian kerja, sifat keibuan yang dimiliki guru wanita, faktor pendidikan, kurangnya minat laki-laki menjadi guru PAUD, stereotip wanita, kultur masyarakat patriarki. Sedangkan dampak positif yang ditimbulkan oleh dominasi guru wanita pada sekolah PAUD ialah terciptanya suasana belajar yang kondusif, peserta didik akan merasa nyaman, mempermudah komunikasi peserta didik, dan wanita bisa mengembangkan karir. Sedangkan dampak negatifnya adalah wanita akan dianggap lemah, terjadinya kesenjangan sosial antara laki-laki dan wanita dan kurangnya pemahaman peserta didik PAUD tentang sosok maskulin.

DAFTAR RUJUKAN

Anis Ma'shumah. 2001. *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak, dalam Ismail SM (eds), Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT Prenada Media Group.
- Fakih, Mansour. 1996. *Gender Dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 1996. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayatullah, Syarif. 2010. *Teologi feminisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, J.L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Patmonodewo, Soemiarti. 2000. *Pendidikan anak prasekolah*. Rineka Cipta bekerjasama dengan Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 2000.
- Indriyani, W.N. 2009. *Deteksi Dini Kolesterol, Hipertensi, dan Stroke*. Jakarta: Millestone.
- Ridjal & Fauzie. 1993. *Dinamika Pergerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soetjipto, Rafli Kosasi. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Singarimbun, M. 1982. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Suyadi. 2011. *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2011. *Metodologi Penelitian kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT INDEKS.
- Tri Wahyuni. 2008. *Matematika Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

IMPLIKASI UNDANG-UNDANG DESA BAGI PENYELENGGARAAN PNF DI PERDESAAN

Edy Hardiyanto

PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat
e-mail: e.hardiyanto@yahoo.co.id

Abstract: Rural Regulation Implication towards Non-Formal Education (NFE) practices in The Villages. Regulation number 6 year of 2014 confirms rural is an essential part of Indonesia existence, which village forms as a small entity of the nationhood that reflecting diversity in united. Villager dynamic is bond to development programs that involve out of school education processes and nonformal education intitutions. These nonformal contributions must be part village development plan (musrenbangdes) results. Rural community must be aware on nonformal education committee and Community Learning Centers are taking more intense prior successful infrastructure development have achieved.

Key words: *regulation, rural, NFE.*

Abstrak: Implikasi Undang-Undang Desa bagi Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal (PNF) di Perdesaan. Undang Undang No. 6 Tahun 2014 menegaskan desa bagian vital keberadaan bangsa Indonesia, karena desa merupakan satuan terkecil dari bangsa ini yang menunjukkan keragaman Indonesia. Dinamika masyarakat perdesaan lekat dengan pembangunan yang menyertakan proses maupun kelembagaan pendidikan nonformal. Kontribusi jalur Pendidikan Nonformal ini harus menjadi bagian integral dokumen hasil musyawarah perencanaan pembangunan perdesaan (musrenbangdes). Masyarakat perdesaan harus menyadari kebutuhan dewan pendidikan nonformal dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) lebih dari peran sekarang setelah keberhasilan pembangunan infrastruktur yang ada dicapai.

Kata kunci : *undang-undang, desa, PNF.*

Undang-Undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah (Pasal 1 Ayat 12) dan Peraturan Pemerintah nomor 72 tahun 2005 tentang desa (Pasal 1 Ayat 5) memaknai desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan Undang-Undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa mengatakan desa dan desa adat adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pasal 1, butir 1).

Salah satu kepentingan masyarakat yang dimaksud, yaitu kepentingan otonomi daerah, adalah pembangunan daerah yang bertujuan: (1) Meningkatkan keadaan ekonomi daerah sehingga mandiri di dalam bidang ekonomi untuk penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah; (2) Meningkatkan keadaan sosial daerah untuk mencapai kesejahteraan sosial secara adil dan merata bagi seluruh anggota masyarakat di daerah; (3) Mengembangkan setiap ragam budaya daerah sehingga menjamin kelestarian budaya daerah di antara budaya nasional Indonesia lainnya; (4) Meningkatkan dan memelihara keamanan masyarakat untuk mendukung pelaksanaan peningkatan kegiatan ekonomi, sosial, budaya, kualitas lingkungan hidup dan meningkatkan kesejahteraan seluruh anggota masyarakat seutuhnya; dan (5) Membantu pemerintah pusat dalam mempertahankan, memelihara dan meningkatkan per-

satuan dan kesatuan bangsa dan negara Republik Indonesia. (Wiroatmojo, dkk, 2005: 68-69).

Masyarakat pedesaan memiliki karakteristik yang memberikan tantangan bagi penyelenggaraan pendidikan terutama dikaitkan dengan pemberdayaan masyarakat (Widjaja, 2003:169) sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat. Terlebih pedesaan (Tjandra, 2010) sebagai standar dan pemelihara sistem kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan asli seperti tolong menolong, keguyuban, persaudaraan, gotong royong, kepribadian dalam berpakaihan, adat istiadat, kesenian, kehidupan moral susila, dan lain-lain yang mempunyai ciri yang jelas. Begitu pula desa berfungsi sebagai pelindung tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal.

Sejumlah kekhasan masyarakat pedesaan dapat dikenali Roucek dan Warren yaitu: a) Bersifat homogen (mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta sikap dan tingkah laku); b) Lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi, artinya semua anggota keluarga turut bersama-sama memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga; c) Faktor geografi sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada, misalnya, keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya; dan d) Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet daripada kota serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti besar, hubungan lebih bercorak *gemeinschaft* daripada *gesellschaft*. (Shahab, 2007:11-12).

Talcot Parson (Junaidi, 2009b) mendapati suasana pedesaan yang memiliki: a) Afektifitas berhubungan dengan perasaan kasih sayang, cinta, kesetiaan, dan kemesraan. Diwujudkan dalam sikap dan perbuatan tolong menolong, menyatakan simpati terhadap musibah yang diderita orang lain dan menolong tanpa pamrih; b) Orientasi kolektif sebagai konsekuensi afektifitas, ditandai mementingkan kebersamaan, tidak suka menonjolkan diri, tidak suka terhadap orang yang berbeda pendapat, dan semua harus memperlihatkan keseragaman persamaan; c) Partikularisme semua hal berhubungan dengan keberlakuan khusus untuk suatu tempat atau daerah tertentu. Perasaan subyektif, perasaan kebersamaan sesungguhnya yang hanya berlaku untuk kelompok tertentu saja, lawan dari universalisme; d) Askripsi berhubungan dengan mutu atau sifat khusus yang tidak diperoleh berdasarkan suatu usaha yang tidak disengaja, tetapi merupakan suatu keadaan

yang sudah merupakan kebiasaan atau keturunan, lawan dari prestasi; e) Keakraban (*diffuseness*) berkenaan dengan sesuatu yang tidak jelas terutama dalam hubungan antara pribadi yang tanpa ketegasan eksplisit. Masyarakat desa menggunakan bahasa tidak langsung, untuk menunjukkan sesuatu. Talcott Parson melihat ciri terakhir ini sebagai kadar masyarakat pedesaan yang masih murni tanpa pengaruh luar.

James C. Scoff seperti dikutip Astrid S. Susanto – Sunarto (Shahab, 2007:12) melihat kehidupan di pedesaan pada dasarnya menginginkan kedamaian dan hubungan patron-klien paternalistik yang memberi jaminan dan keamanan sosial (*social security*). Masyarakat pedesaan jarang tampil mengambil suatu keputusan yang beresiko, karena petani akan memikirkan keamanan terlebih dahulu (*safety first*). Bahkan untuk merusak tatanan kenyamanan sebagai pengaruh komunikasi dan informasi dari luar, kerap mendapat tanggapan negativisme (Shahab, 2007:5). Menurut Astrid S. Susanto – Soenarto dalam Masyarakat Indonesia Memasuki Abad XXI menenggarai akibat pasar dan komersialisasi yang masuk, telah merubah hubungan patron-klien menjadi hubungan ekonomis majikan-buruh (Shahab, 2007:12).

Dengan melihat perkembangan sistem pengetahuan yang berlaku umum di pedesaan masyarakat feodal jawa, sistem pengetahuan antara kalangan istana dan masyarakat petani, menurut Kuntowijoyo (2006:49), dalam masyarakat petani urutan pertama itu ialah pengetahuan perceptual tentang lingkungan. Kebutuhan atas hasil pengetahuan yang mendatangkan ragam pendidikan dalam skala personal maupun komunal ini, tidak lepas dari *four societal challenges* (Finger dan Asun, 2001:23-24). Tantangan masyarakat yang belum diperhatikan adalah keadaan bencana, seperti beberapa kejadian terakhir banyak dialami, untuk itu diperlukan '*active learning*', *that is knowing about something and then taking remedial action to rectify the deficiencies that have been uncovered* (Toft dan Reynolds, 2005:66). Perbedaan mendasar '*active learning*' terhadap '*passive learning*' adalah terletak pada istilah yang dinamakan Toft dan Reynolds (2005:89) sebagai '*active foresight*'. Dalam keadaan bencana baik akibat kejadian alam maupun buatan manusia, *active foresight* ini dapat dikategorikan sebagai keadaan tanggap, siaga dan waspada terhadap kemungkinan bencana yang akan datang meng-

hampiri.

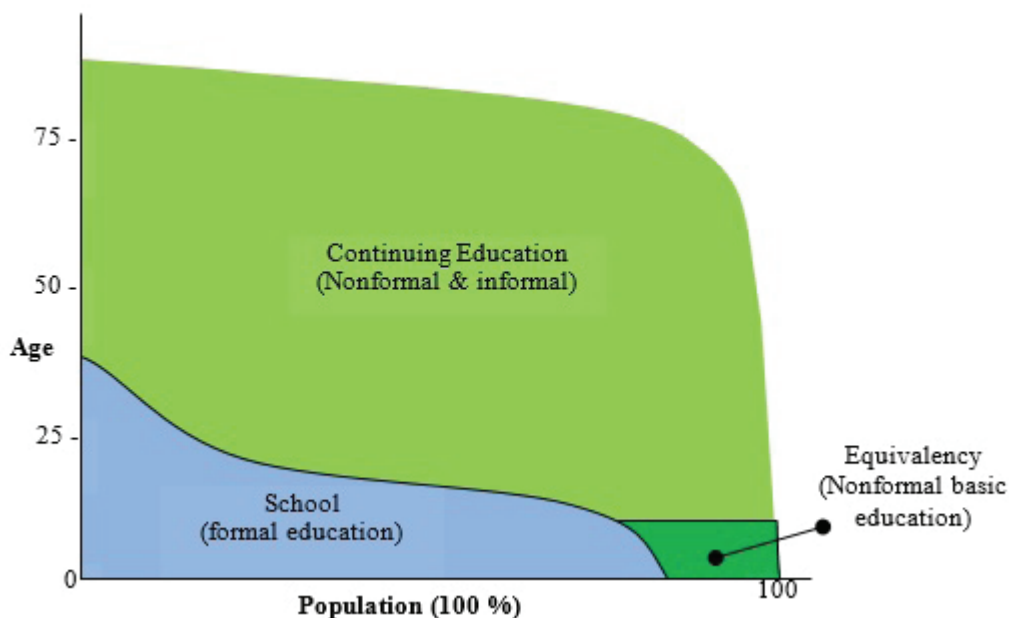
Kerangka besar pembangunan daerah, peran dan potensi masyarakat perdesaan dapat diikutsertakan pada hampir setiap bagian: (Wiroatmojo, dkk. 2005:67-68), yang meliputi: a) Perencanaan; b) Persiapan kelembagaan dan sarana untuk pelaksanaan; c) Pelaksanaan pembangunan berdasarkan rencana; dan d) Evaluasi Pembangunan, mulai dari perencanaan sampai dengan hasil pembangunan. Dalam hal perencanaan, masyarakat sejak awal telah dilibatkan dalam musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang).

Desa sebagai wilayah dan tempat masyarakat tumbuh, memerlukan dinamika perkembangan positif, sehingga desa menjadi tempat yang ideal dan memberikan kenyamanan untuk dihuni dan didiami oleh masyarakatnya. Perkembangan positif yang dimaksudkan adalah mendukung entitas masyarakat perdesaan melalui pembangunan sebagai bagian pembangunan bangsa, sehingga membutuhkan keikutsertaan peran dan potensi masyarakat di perdesaan. Strategi dalam membangun desa adalah meningkatkan desa swadaya/tradisional menjadi desa swasembada/maju melalui desa swakarsa/transisi (Qoroni,2005:64).

Keikutsertaan peran dan potensi masyarakat dalam membangun, pertama-tama harus didasarkan pada pengetahuan atas tujuan, maksud, dan

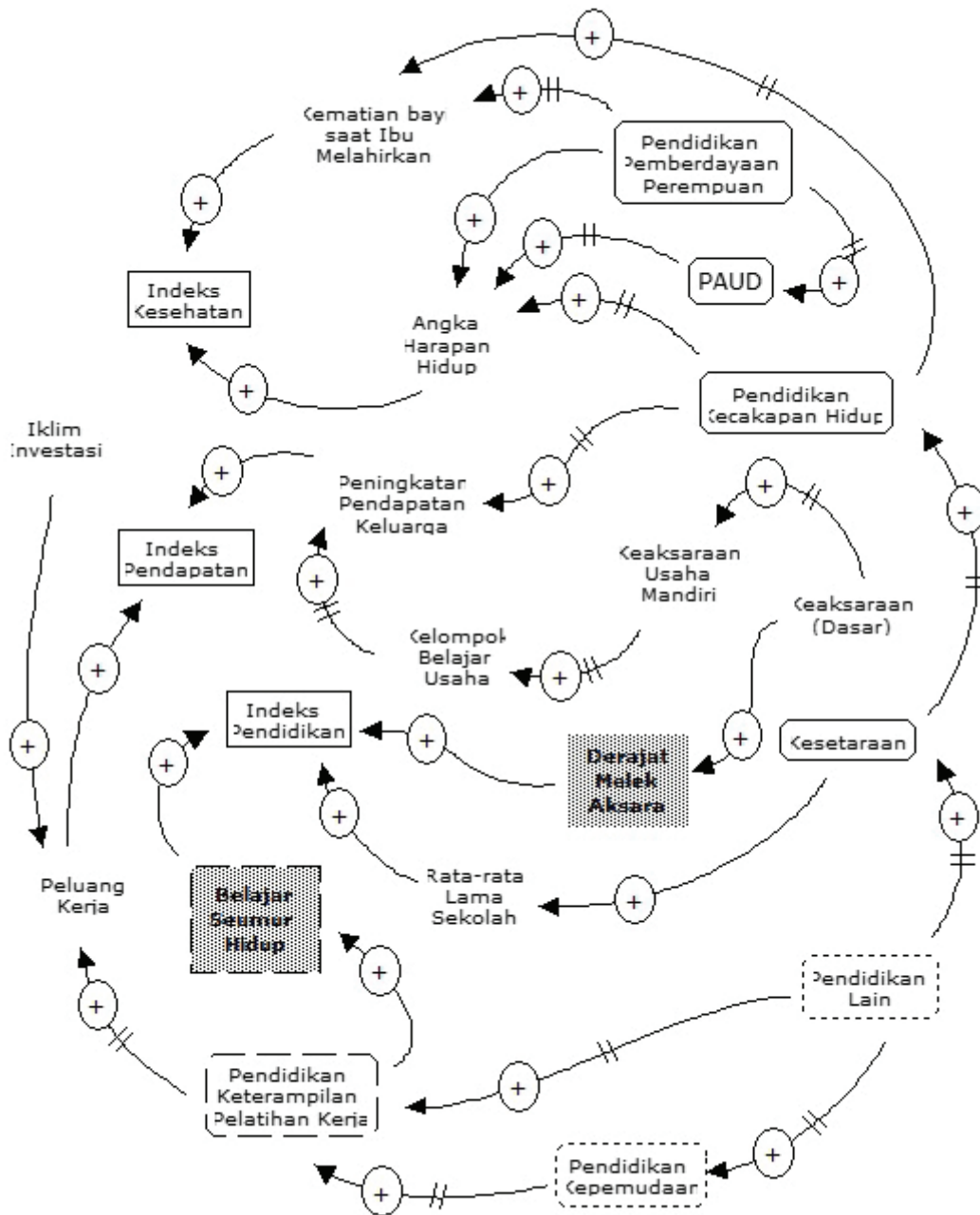
manfaat pembangunan itu sendiri. Pengetahuan ini menjadi prasyarat untuk memunculkan keterampilan dan sikap kondusif terhadap pembangunan perdesaan. Pendidikan merupakan usaha ke dalam diri manusia sedangkan pembangunan merupakan usaha keluar dalam diri manusia (Hartoto, 2008). Apabila didekati dengan parameter Indeks Pembangunan Manusia (IPM), korelasi PNF terhadap pembangunan manusia dapat dilihat di gambar 1.

Sumber daya manusia disadari menjadi masalah mikro pemberdayaan dan kesinambungan usaha kecil dan menengah (Nazara, Suahasil dan Beta Yulianita Gitaharie, 2008:15). Pendidikan untuk semua (*Education for All*, EFA) dan pendidikan seumur hidup (*Lifelong Educaiton*) memetakan pendidikan nonformal dalam *equivalency education* yang menyediakan kesempatan bagi masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan formal, putus sekolah (DO=Drop out), putus jenjang. Sementara masyarakat yang telah meninggalkan pendidikan formal mendapat *continuing education*, termasuk *the opportunity of enhance their education through informatics* (Tinsley dalam Sandov dan Stanchev, 1988: 81). Seiring dengan konsep pendidikan sepanjang hayat, pendidikan nonformal tidak hanya diperuntukkan bagi anak 'penduduk sekolah' (*school population*) (Siagian, 1981:61).



Sumber : Kiichi Oyasu, 2007:2

Gambar 1. EFA & Lifelong Education



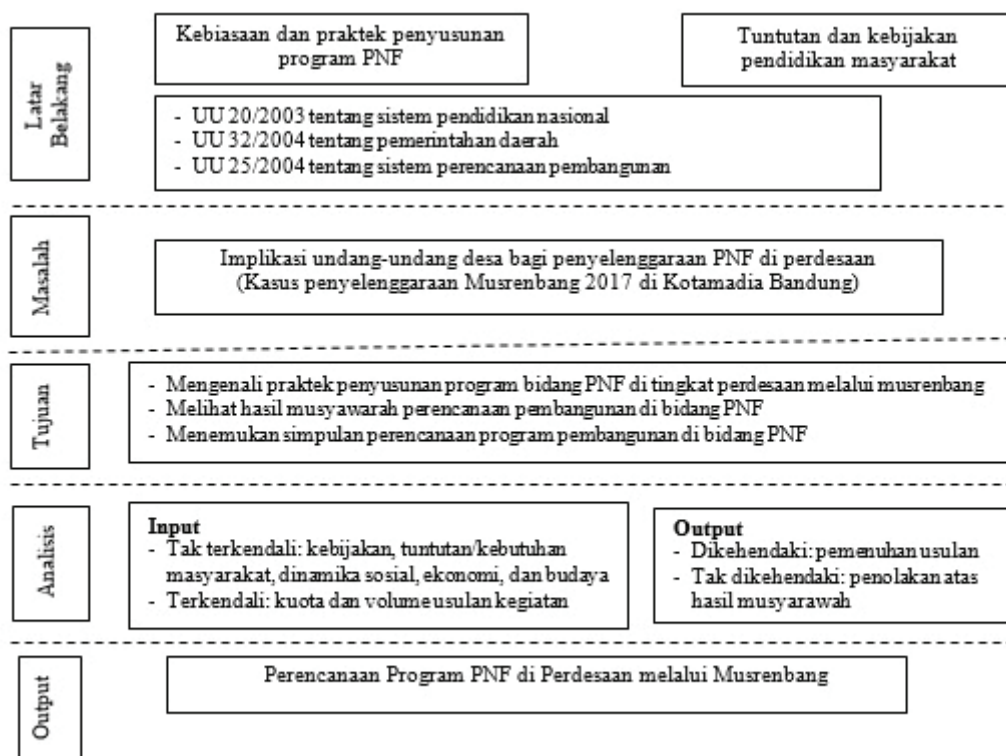
Gambar 2. Korelasi PNF terhadap IPM

Tujuan penelitian, yaitu: (1) Mengenali praktek penyusunan bidang PNF di tingkat perdesaan, (2) Melihat hasil musyawarah perencanaan pembangunan di bidang PNF, dan (3) Menemukan simpulan perencanaan program pembangunan di bidang PNF.

METODE

Sumber data yang digunakan adalah hasil 1561 rembug warga di tingkat Rukun Warga (RW) sebagai bahan masukan musyawarah perencanaan pembangunan perdesaan yang

dilaksanakan di 155 kelurahan. Pengumpulan data dilakukan melalui input yang dilakukan oleh operator di tingkat kelurahan. Setiap kelurahan menjadikan hasil rembug warga sebagai dasar usulan program rencana kerja (renja). Dasar usulan ini secara berjenjang disetujui mulai dari tingkat kelurahan, kecamatan, hingga kotamadia. Analisa data dilakukan terhadap rekapitulasi akhir tingkat kotamadia berupa jumlah, kategori kegiatan, karakteristik, hingga volume anggaran yang direncanakan dalam usulan di tingkat kotamadia.



Gambar 3. Kerangka Pikir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil rebug warga yang di-himpun sebanyak 30,621 terdiri dari 5,721 usu-

lan rencana kerja dan 24,900 usulan infrastuktur perkotaan (tabel 1).

Tabel 1. Jumlah Usulan

Kategori	Diterima	Ditolak	Disetujui
Renja	5,721	1,908	3,813
PIPPK	24,900	552	24,348

Sumber: Bappeda Kota Bandung, 2017 (Diolah)

Dari 5721 usulan renja senilai Rp 1,497,823,012,184 telah disetujui 3813 usulan dengan nilai mencapai Rp 678,147,831,641 setara dengan 45% dari nilai usulan. Berdasarkan satuan kerja perangkat daerah, Dinas Pendidikan dan ke-

budayaan masuk dalam lima kategori usulan terbanyak dengan jumlah diterima 91 usulan, sepuluh usulan diterima dan 81 usulan ditolak dengan berbagai alasan (Tabel 2).

Tabel 2. Lima SKPD Penerima Usulan Terbanyak

SKPD	Diterima	Ditolak	Disetujui
Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Pertamanan	1696	308	1388
Dinas Pekerjaan Umum	2007	208	1799
Dinas Pendidikan	91	81	10
Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan	377	46	331
Satuan Polisi Pamong Praja	185	159	26

Sumber: Bappeda Kota Bandung, 2017 (Diolah)

Berdasarkan rekapitulasi yang diterima jenis & usulan yang dikelola Dinas Pendidikan sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Usulan Dinas Pendidikan

Kategori	Diterima	Ditolak	Disetujui
Penambahan ruang kelas sekolah/prasarana sekolah	20	19	1
Pembangunan sarana prasarana bermain/prasarana sekolah	8	6	2
Pemeliharaan ruang kelas sekolah/prasarana sekolah	7	5	2
Penyediaan sarana prasarana PNF	45	41	4
Membongkar dinding bata/pemeliharaan ruang kelas sekolah	3	3	0
Pembangunan gedung sekolah/prasarana sekolah	8	7	1

Sumber: Bappeda Kota Bandung, 2017 (Diolah)

Pembahasan

Karakteristik program PNF dengan memperhatikan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional meliputi lima hal. Pertama, PNF adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Pasal 1 Butir 12). Sementara pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Pasal 1 Butir 11), sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Pasal 1 Butir 13). Di perdesaan lembaga pendidikan nonformal dapat berujud majelis taklim, kelompok pengajian, kelompok tani (poktan), kelompok pembaca, pendengar dan pemirsa TV (Kelompokencapir), kelompok belajar usaha (KBU), kelompok usaha bersama (KUBE), termasuk Kelompok Berlatih Berbasis Masyarakat (KBBM) yang digagas Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), kelompok masyarakat pinggiran hutan yang diwadahi Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) maupun community forestry (Arnold,1995).

Kedua, PNF diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (Pasal 26 Ayat 1). Pendidikan nonformal pun berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional (Pasal 26 Ayat 2). Di wilayah perdesaan terutama sebelum era reformasi, PNF diwakili melalui berbagai pro-

gram yang berorientasi masyarakat perdesaan seperti Koran Masuk Desa (KMD), Jaksa Masuk Desa, dll. Pada era reformasi, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) melaksanakan sebagian besar kegiatan yang didominasi pekerjaan fisik.

Ketiga, PNF meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (Pasal 26 Ayat 3). Kursus dan pelatihan (Pasal 26 Ayat 5, serta penjelasan) diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Kursus dan pelatihan sebagai bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian profesional. Kursus dan pelatihan dikembangkan melalui sertifikasi dan akreditasi yang bertaraf nasional dan internasional. Khusus bidang pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, kegiatan PNF selama ini lebih didominasi kegiatan Balai Latihan Kerja (BLK) Keliling yang diselenggarakan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

Keempat, satuan pendidikan nonformal (pasal 26, ayat 4) terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, PKBM, majelis taklim, dan satuan pendidikan sejenis. Dalam praktek sehari-hari, PKBM adalah suatu wahana

luar sekolah yang dicirikan dan dikelola oleh suatu komunitas tertentu/masyarakat setempat yang secara khusus berkonsentrasi dalam berbagai usaha pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan dinamika kebutuhan masyarakat tersebut. SoonKarnLearnRoo ChumChon atau Community Learning Centre sebagai padanan PKBM di Thailand (ONFEC, 2006:32) *served as a learning centre, a community forum, a community training centre, a community reading centre, as well as a coordination centre for community development. It was operated through the management of the community committee to create a sense of ownership, facilitated and supported by both District and Provincial Non-Formal Education Centres through operations of CLC Facilitators.* Sementara di Jepang Kominkan bertujuan *shall provide the people living in specific areas such as a city, town, or village with education adapted to meet the demands of actual life and implement academic and cultural activities, shall contribute to the cultivation of residents, improve health, develop character, enliven daily culture, and enhance social welfare* (SED dan ACCU, 2008:16).

Di Cina pun terdapat wadah pendidikan masyarakat sebagaimana CLC yang dinamakan 社区文化中心 (Ya Yun Cun Wen Ti Zhong Xin = Pusat Olah Raga dan Keaksaraan Masyarakat) (Hardiyanto, 2005:9). PKBM bukan satuan pendidikan seperti sekolah formal di tanah air melainkan wadah pendidikan kemasyarakatan (Zubaedi, 2005:182) berbagai jenis aktivitas atau program pendidikan yang dirancang untuk melayani masyarakat sebagai sekolah masyarakat yang diabdikan untuk membuat pusat-pusat sekolah masyarakat untuk pendidikan, kebudayaan, aktifitas rekreasi untuk warga di segala usia. Melalui PKBM yang dicirikan sebagai pangkalan kegiatan pendidikan di masyarakat dapat lebih optimal mengembangkan dinamika sosial masyarakat dalam pendidikan luar sekolah atau PNF dibandingkan dengan menempatkan PKBM sebagai satuan PNF sebagaimana sekolah sebagai satuan pendidikan formal. Sehingga mampu menjamin maksud standar pengelolaan PNF sebagaimana dikehendaki oleh Permendiknas 49 Tahun 2007. Berkenaan dengan kedudukan strategis PKBM di tengah masyarakat perdesaan, sesungguhnya dapat mewartakan segenap aktivitas pembelajaran dan pembelajaran masyarakat perdesaan. Sehingga penyelenggaraan PKBM mampu mengendalikan

perencanaan, pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya pembelajaran yang dibutuhkan oleh masyarakat perdesaan.

Kelima, hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan (Pasal 26 Ayat 6). Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala (Pasal 35 Ayat 1). Standar nasional pendidikan menurut PPSNP meliputi: standar isi, standar proses, kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan (Pasal 2 Ayat 1). Banyak kecakapan dan keterampilan di masyarakat perdesaan yang belum memiliki acuan standar nasional pendidikan, misalnya penyelenggaraan penyuluhan pertanian, pelaksanaan majelis taklim, dsb. Hal ini semata-mata ditengarai sebagai akibat tidak langsung dari pengelolaan PNF yang bernaung di luar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Perencanaan program PNF di wilayah perdesaan tidak dapat memisahkan diri dari perencanaan pembangunan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) Pasal 1 Ayat 21 yang menyatakan Musrenbang sebagai forum antar pelaku dalam rangka menyusun rencana pembangunan nasional dan rencana pembangunan daerah. Sejalan dengan perencanaan pembangunan daerah itu, untuk tingkat desa berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 66 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 11 dikenal Musrenbang Desa sebagai forum musyawarah tahunan yang dilaksanakan secara partisipatif oleh para pemangku kepentingan desa untuk menyepakati rencana kegiatan di desa 5 dan 1 tahunan.

Sebagai pintu masuk utama penyusunan rencana program PNF di tingkat desa dapat dilakukan pendekatan melalui peserta Musrenbang Desa antara lain tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Termasuk dalam kegiatan ini adalah menghimpun kebutuhan program berdasarkan hasil analisa potensi desa selama tiga tahun tera-

akhir. Analisa terhadap data potensi desa ini dapat dilakukan oleh penyelenggara program PNF yang akan menghasilkan sasaran program PNF berdasarkan rentang usia dan proyeksi kebutuhan program PNF baik diprakarsai dan didanai oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat secara mandiri.

Oleh karena itu, dalam tataran perencanaan program PNF di desa yang berorientasi pengembangan sumber daya unggul untuk memenuhi pembangunan perdesaan mengacu terhadap tiga kebutuhan sumber daya manusia. Ketiga kebutuhan ini dapat dibedakan tugas penyelenggaraan pembangunan, yaitu: (a) Perencanaan di awal, (b) Pelaksanaan, dan (c) Penetapan tindak lanjut di akhir.

Garapan perencanaan pembangunan di tataran perdesaan dilakukan melalui musyawarah rencana pembangunan perdesaan (Musrenbang Desa). Untuk melangsungkan dan menetapkan hasil musyawarah, masyarakat terutama peserta musyawarah memerlukan prasyarat selain jabatan yang diembannya. Salah satu prasyarat ini misalnya adalah berbicara berdasarkan fakta, cara berdiskusi efektif, pengelolaan musyawarah, dll. Hal ini terutama untuk menjaga agar keterlibatan pihak luar masyarakat perdesaan tidak mendominasi dan tidak ikut campur, akibat kelangkaan anggota masyarakat yang memiliki kapasitas dan kapabilitas sebagai peserta Musrenbang. Terlebih apabila dihadapkan dengan konten atau muatan PNF yang harus menjadi sasaran pencapaian rencana pembangunan perdesaan.

Pelaksanaan pembangunan perdesaan menempatkan lebih pada obyek-sasaran dibanding subyek-pelaku, sekali lagi ini adalah akibat ketidakmampuan dan ketidakcakapan dalam menjalankan bidang pekerjaan yang dibutuhkan untuk pembangunan di perdesaan. Sekalipun tipikal masyarakat perdesaan adalah petani, melalui beragam program dan pendekatan PNF dapat diarahkan dan dibekali dengan kecakapan dan keterampilan baru yang diperlukan.

Kemajuan dan distribusi teknologi seperti sarana transportasi roda dua dan elektronik, sering menimbulkan masalah dalam tataran perawatan dan perbaikan atas kerusakan selama dalam pemakaian. Untuk ini diperlukan anggota masyarakat di perdesaan memiliki kecakapan dan keterampilan baru yang dapat dipenuhi oleh

program PNF berupa kursus montir roda dua dan teknisi elektronik. Banyak contoh lain yang dapat diangkat lebih lanjut.

Untuk program PNF berdasarkan rentang usia dapat lebih memusatkan perhatian pada sasaran masyarakat di luar usia sekolah, termasuk seperti kebutuhan pemanfaatan kompor gas yang aman. Sementara untuk proyeksi kebutuhan program PNF dapat memperhatikan rencana pembangunan wilayah termasuk peruntukan lahan seperti dimuat dalam Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW). Sehingga untuk contoh kluster perniagaan dan jasa, masyarakat di luar sekolah dapat diarahkan untuk sejak awal melalui pembelajaran yang mendukung pengembangan dan peruntukkan wilayah. Begitu pula, kluster yang diperuntukkan bagi konservasi lahan kritis dapat diupayakan program PNF yang menyediakan kesempatan agar masyarakat memiliki pengetahuan yang akan membekali diri menjawab kebutuhan pembangunan wilayah.

Upaya penyusunan rencana program PNF ini dapat pula melibatkan segenap komponen pemerintahan di desa seperti BPD, termasuk Lurah atau Kepala Desa. Komponen lain yang dapat diajak berperan serta adalah Karang Taruna, Pengelola Majelis Taklim, Pengelola Satuan PNF, Pengelola PKBM termasuk penyuluh pertanian dan petugas lapangan keluarga berencana. Semua komponen dapat diajak untuk memperhatikan dan memberikan dukungan secara integratif terhadap penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di tingkat desa. Bahkan kesempatan terbuka lebar untuk mengembangkan komisi perencanaan (Widiyanto, 2008) program PNF yang akan mewakili peran advokasi untuk lurah dan kepala desa dalam menyusun program PNF berorientasi bagi kelangsungan hidup dan pembangunan wilayah perdesaan.

Komisi perencanaan program PNF ini setelah Musrenbang Desa selesai dapat menjadi wadah baik menjadi bagian dari BPD atau pun berdiri sendiri dalam memerankan fungsi advokasi, pembimbingan dan pembinaan program PNF di tingkat desa. Dapat juga wadah bersifat sementara sebagai forum rembug desa yang mengusung pemecahan masalah program PNF. Sehingga, dapat diadakan sewaktu-waktu manakala diperlukan dan atas kebutuhan tertentu yang diprakarsai oleh wakil BPD atau anggota masyarakat lainnya.

Atas pencapaian hasil pembangunan yang direncanakan sebelumnya, masyarakat dapat menetapkan tindak lanjut pembangunan pada tahapan berikutnya. Bagaimana pencapaian program dan anggaran PNF misalnya harus mendapat dasar argumentasi sehingga menjadi perhatian dalam pemecahan dalam perencanaan pembangunan tahap selanjutnya.

Untuk menjamin perencanaan program PNF dilaksanakan sesuai tahapan pelaksanaan, maka secara legal program dan anggaran PNF harus eksplisit dicantumkan dalam dokumen hasil musrenbang desa. Dokumen ini masih merupakan tujuan antara, sebelum eksekusi program PNF dan ditetapkan pelaksanaannya. Untuk itu, diperlukan mulai dari penanggung jawab, pengelola, hingga sasaran pelaksanaan program PNF yang jelas. Wadah seperti PKBM akan sangat bermanfaat memainkan peran dan fungsinya sebagai koordinator, termasuk memilih, memilah dan menyalurkan sumber daya dan dana untuk kelancaran program PNF. Sebagai koordinator diharapkan mampu memelihara sinergitas dan kepentingan menyeimbangkan yang menjadi alasan utama masyarakat mendukung program PNF.

Dewan Pendidikan bidang PNF di tingkat desa menjadi mutlak perlu sebagai mitra Kepala Desa dalam mengemas dan menghasilkan kebijakan maupun program PNF. Kenyataan pengelolaan pendidikan yang berada di bawah bidang kesejahteraan rakyat di LMD, telah mengaburkan makna dan peran penting PNF. Apa hendak dikata, hal ini belum mendapat perhatian pihak berwenang mengingat tata kelola pemerintahan di tingkat nasional masih menempatkan koordinator kesejahteraan rakyat yang mengurus pendidikan, termasuk pendidikan nonformal di dalamnya. Kelembagaan bidang pendidikan di desa yang telah ada sekarang memerlukan penguatan untuk dapat menjembatani kebutuhan dan penyelenggaraan PNF di tengah masyarakat. Penguatan kelembagaan ini tidak merubah tatanan yang berlaku dan telah ada seperti Kepala Desa dan Lembaga Musyawarah Desa. Peningkatan kapasitas dan kemampuan masyarakat perdesaan dapat memungkinkan 'Forum Pendidikan' di tingkat desa menjadi tempat berkumpul tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda dalam membicarakan pemecahan masalah pendidikan terutama PNF yang berorientasi terhadap kelangsungan hidup masyarakat perdesaan dan pembangunan wilayah

berkelanjutan. Kelembagaan PNF di tingkat desa ini tidak harus berada dalam institusi formal yang akan menambah beban pengelolaan dan pengurusan. Kelembagaan PNF ini tidak mesti merupakan satuan pendidikan namun dapat diwujudkan melalui pertemuan berkala yang khusus membicarakan perencanaan program, pelaksanaan kegiatan dan kemajuan dalam penyelenggaraan PNF di tingkat desa. Bentuk pertemuan ini dapat menyerupai penyelenggaraan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Perdesaan berdasarkan mekanisme Musyawarah Antar Desa (MAD) (Ditjen PMD, 2010:IV).

Jumlah usulan renja yang berkenaan dengan Dinas Pendidikan mencapai 1,5 persen dari keseluruhan renja yang diusulkan oleh desa, dalam hal ini kelurahan yang berada di Kotamadia Bandung. Jumlah ini setara dengan dua persen dari usulan yang diterima oleh lima SKPD. Jumlah usulan yang disetujui menjadi tanggung jawab Dinas Pendidikan menunjukkan angka kurang dari satu persen terhadap seluruh jumlah usulan disetujui maupun lima besar SKPD. Jumlah usulan disetujui masih didominasi oleh Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Pertamanan (1388), Dinas Pekerjaan Umum (1799), serta Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (331).

Berdasarkan enam kategori usulan Dinas Pendidikan Bidang PNF mencapai sebesar 49,45 persen. Jumlah ini semua berkenaan dengan usulan pembangunan fisik seperti penambahan ruang kelas sekolah/prasarana sekolah (20), pembangunan sarana prasarana bermain/prasarana sekolah (8), pemeliharaan ruang kelas sekolah/prasarana sekolah (7), penyediaan sarana prasarana PNF (45), Membongkar dinding bata/pemeliharaan ruang kelas sekolah (3), serta Pembangunan gedung sekolah/prasarana sekolah (8). Ternyata pula, dari 45 usulan bidang PNF hanya empat usulan yang disetujui dengan alasan ketersediaan hanya untuk APE PAUD.

SIMPULAN

Kompleksitas dan masalah pendidikan non-formal di perdesaan tidak nampak nyata dan langsung bersinggungan dengan kehidupan masyarakat. Namun akumulasi pengetahuan, sikap, dan kompetensi masyarakat sebagai hasil proses pembelajaran di luar sekolah akan men-

unjukkan keunggulan dan daya saing yang berbeda di tingkat perdesaan. Asal usul pembentukan wilayah perdesaan dapat menjadi dasar menetapkan rancang bangun pengelolaan dan penyelenggaraan program PNF. Tipologi dan struktur pengelolaan desa dapat mendukung kontribusi PNF sebagai pencetus program pembangunan di masyarakat perdesaan. Pengelola PNF di tingkat perdesaan tidak bisa immune dan menutup dari best practice pemberdayaan masyarakat. Selama ini kebijakan terhadap masyarakat perdesaan yang menjadi sasaran/warga belajar pembelajaran di luar sekolah kerap kali luput dari amatan pembuat keputusan dan praktisi pendidikan nonformal akibat orientasi program yang didominasi kepentingan kementerian terkait.

DAFTAR RUJUKAN

- Arnold, J. E. M. (1995) Community Forestry. Reprinted. ON LINE. Tersedia pada: [http://www.fao.org/docrep/u5610e/u5610e04.htm#COMMUNITY FORESTRY](http://www.fao.org/docrep/u5610e/u5610e04.htm#COMMUNITY_FORESTRY) Diunduh pada hari Kamis, 15 Agustus 2013 jam 03.50.
- Ditjen PMD (2010) Laporan Tahunan 2009 PNPM Mandiri Perdesaan. ON LINE. Tersedia pada: <http://www.pnpm-perdesaan.or.id/downloads/Annual%20Report%202009%20id.pdf> Diunduh pada hari Kamis, 27 Januari 2011 jam 15.40.
- Finger, Matthias dan Jose Manuel Asun. (2001). *Adult Education at The Crossroads: Learning Our Way Out*. London dan New York: Zed Books.
- Hardiyanto, Edy (2005). *Menurut Siapa? PKBM tidak ada di Cina? Gita Setra: Himbauan Dari dan Untuk Lapangan*. Edisi Juni 2005. Th XXIII No. 64.
- Hartoto. (2008) Pendidikan dan Pembangunan. ON LINE. Tersedia pada: <http://fata-morghana.wordpress.com/2008/07/26/bab-xi-pendidikan-dan-pembangunan/> Diunduh pada hari Kamis, 27 Januari 2011 jam 15.45.
- Junaidi, Wawan. (2009a). *Definisi Desa atau Pedesaan*. ON LINE. Tersedia pada: <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/06/definisi-desa-atau-pedesaan.html> Diunduh pada hari Kamis, 24 September 2009 jam 13.12
- (2009b). *Ciri-Ciri Masyarakat Desa*. ON LINE. Tersedia pada: <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/08/ciri-ciri-masyarakat-desa.html> Diunduh pada hari Kamis, 24 September 09 jam 13.20
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat. Edisi Paripurna*. Yogya: Tiara Wacana.
- Nazara, Suahasil dan Beta Yulianita Gitaharie (2008). *Poverty Reduction through Developing Micro, Small and Medium Enterprises*. ON-LINE. Tersedia pada: <http://ditpk.bappenas.go.id/data/files/P3B/WP%201.%20MSMEs.pdf> Diunduh pada hari Rabu, 20 Pebruari 2013 jam 17.45.
- ONFEC. (2006). *ONFEC Annual Report*. Bangkok: Foreign Relations Section Strategy and Planning Division - Ministry of Education, Kingdom of Thailand.
- Oyasu, Kiichi (2007). *Expanding Learning and Time Space*, Systematic Resource Development and Capacity Building Presentation, Hanoi – Vietnam September 2 – 5.
- Qoroni, Akhmad Uwes (2005). *Efektivitas Musrenbangdes dalam Perencanaan Pembangunan Infrastruktur Pedesaan Berdasarkan Kondisi dan Potensi Wilayah di Kabupaten Tegal*. ON LINE. Tersedia pada: http://eprints.undip.ac.id/16331/1/AKHMAAD_UWES_QORONI.pdf Diunduh pada hari Rabu, 20 Pebruari 2013 jam 17.50.
- Sandov, Blagovest and Ivan Stanchev (Ed.) (1988) *Children hildren in the Information Age: Opportunities for Creativity, Innovation and New Activities*. Selected Papers from the Second International Conference, Sofia, Bulgaria, 19-23 May 1987. Oxford et.al.: Pergamon Press.
- SED and ACCU. (2008). *Kominkan: Community Learning Centers (CLC) of Japan*. Tokyo: Social Education Division and Asia/Pacific Cultural Centre for UNESCO.
- Shahab, Kurnadi (2007). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Siagian, S.P. (1981). *Sistem Informasi untuk Pengambilan Keputusan*. Cetakan VI. Jakarta: Gunung Agung.
- Tjandra, W. Riawan. (2010). *Desa: Benteng Terakhir Penyangga Keberadaan Bangsa*. ON LINE. Tersedia pada: <http://forumdesa.org/mudik/mudik5/opini.php>. Diunduh pada hari Rabu, 6 Januari 2010 jam 10.31.
- Toft, Brian dan Simon Reynolds. (2005). *Learning from Disasters: A Management Approach*. Third Edition. New York: Palgrave Macmillan.
- Widiyanto, Dwi Joko. (2008). *Menimbang Kembali Metode Musrenbang*. ON LINE. Tersedia pada: <http://dwijoko.wordpress.com/2008/03/17/menimbang-kembali-metode-musrenbang/> Diunduh pada hari Selasa, 12 April 2011, jam 13.22.
- Widjaja, HAW (2003). *Otonomi Desa merupakan Otonomi yang Asli, Bulat dan Utuh*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Wiroatmojo, Piran. I Made Suwandi, dan Darma Setyawan Salam. (2005). *Otonomi dan Pembangunan Daerah. Bahan Ajar DIKLATPIM Tingkat IV*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Zubaedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS RAMAH ANAK PADA LINGKUNGAN PAUD

Aminullah

BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan,
E-mail: aminullahbella@yahoo.co.id

Abstract: Child-Friendly Learning Model in Early Childhood Education Environment.

This model was developed to answer the problem formulation on child-friendly learning in early childhood education environment with the aim: 1) to know the characteristics and needs of the field of child-friendly learning model in the early childhood education environment. 2) to find out the practicalities of child-friendly learning models in early childhood education environments; and 3) to find out the effectiveness of child-friendly learning models in the early childhood education environment. The type of research is Research and Development. Test location in Takalar Azzahrah Kindergarten for one month, which divided into four test stages or one weekly appraisal in accordance with the pre-planned daily learning plan by following the research steps used are Borg and Gall model with eight steps. The result of the research concluded: (1) The result of observation on all teacher activity in learning management by applying the child friendly learning model in PAUD environment on the learning activity from the first meeting to the fourth meeting, two observers agreed that the learning management in applying the child friendly learning model In PAUD environments for children of kindergarten group B is accomplished with percentage of agreement (PA) = 80.7%; (2) The result of Teacher Response Questionnaire (ARG) analysis is positive category (very good/strongly agree), and effective because $\geq 90\%$ of teachers give positive response "very good"; (3) The results of children's assessment activities in the implementation of child-friendly learning model in the early childhood environment are in the "high" category, with an average value of 2.88% attendance accuracy.

Key words: *child-friendly learning model, early childhood, early childhood education environment.*

Abstrak: Model Pembelajaran Ramah Anak pada Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini.

Model ini dikembangkan untuk menjawab rumusan permasalahan pada pembelajaran berbasis ramah anak pada lingkungan pendidikan anak usia dini dengan tujuan: 1) untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan lapangan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD; 2) untuk mengetahui kepraktisan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD, dan 3) untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD. Jenis penelitian adalah penelitian dan pengembangan (Research and Development). Lokasi ujicoba di TK Azzahrah Kabupaten Takalar selama satu bulan, yang dibagi dalam empat kali tahapan ujicoba, atau satu kali penilaian dalam satu minggu. Langkah-langkah penelitian yang digunakan adalah model Borg and Gall dengan delapan langkah. Hasil penelitian diperoleh: (1) Hasil pengamatan terhadap seluruh aktifitas guru dalam pengelolaan pembelajaran dari pertemuan pertama sampai pada pertemuan keempat, dua pengamat sepakat bahwa pengelolaan pembelajaran terlaksana dengan percentage of agreement (PA) = 80.7%; (2) Hasil analisis Angket Respon Guru (ARG) berada pada kategori positif yaitu "sangat baik/sangat setuju," dan efektif karena $\geq 90\%$ guru memberikan respon positif "sangat baik"; (3) Hasil penilaian aktivitas anak berdasarkan seluruh indikator yang diharapkan tercapai, berada pada kategori "tinggi" dengan nilai rata-rata ketepatan kehadiran 2.88%.

Kata kunci: *model pembelajaran ramah anak, anak usia dini, lingkungan pendidikan anak usia dini.*

Pada masa ini, masalah-masalah kebutuhan perkembangan pada anak merupakan sesuatu yang harus dan mutlak terpenuhi pada anak sesuai dengan perkembangan anak itu sendiri. Pemenuhan itu akan dapat tercapai bila dilakukan sesuai dengan karatersitik anak itu sendiri. Lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pemenuhan tersebut. Sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak (Yusi RY:2015:18).

Oong Komar, (2006:68) mengatakan meskipun anak dipegaruhi sangat besar oleh lingkungan keluarga, ia dapat menerima juga pengaruh dari lingkungan lainnya. Lingkungan pendidikan adalah tempat interaksi manusia dan kondisi alam dan kondisi sosial yang pada gilirannya dapat mengembangkan pengalaman pada diri anak yang bersangkutan.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang pendidikan anak usia dini holistik integratif dan penerapan gerakan nasional anti kekerasan terhadap anak, disebutkan tujuh hak anak, diantaranya hak mendapatkan pendidikan, kesehatan, perawatan, gizi, perlindungan, pengasuhan dan kesejahteraan. Hak ini perlu diperhatikan dan harus dipenuhi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak dimanapun mereka berada. Diasamping itu, pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini dikemukakan bahwa pengembangan seluruh aspek pada anak usia dini diupayakan agar dapat berkembang secara terpadu. Keterpaduan itu meliputi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Se-

lain itu pertumbuhan anak juga dilihat dari kondisi kesehatan dan gizi yang mengacu pada kartu menuju sehat (KMS) dan deteksi dini tumbuh kembang anak. Namun pada pelaksanaan pembelajarannya cenderung bersifat "akademik", lebih menekankan pada kemampuan kognitif dan bahkan tidak berpihak pada anak usia dini.

Pengembangan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD diharapkan mampu menjadi salah satu acuan pada pembelajaran anak usia dini yang mampu menjawab kebutuhan untuk anak tumbuh dan berkembang sesuai harkatnya. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka tujuan penyusunan model pembelajaran ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan karakteristik dan kebutuhan lapangan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan pendidikan anak usia dini; (2) Untuk menghasilkan draft model pembelajaran ramah anak pada lingkungan pendidikan anak usia dini yang valid, praktis, dan efektif.

Pembelajaran adalah upaya logis yang didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan belajar anak. Pembelajaran akan sangat bergantung pada pemahaman guru tentang hakikat anak sebagai peserta atau sasaran belajar. Dengan demikian, pembelajaran bersifat khas sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak yang dilayaninya. (Rita Mariyana dkk, 2009:6).

Sudarna (2014:16) mengatakan anak usia dini memiliki karakteristik seperti unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, eksploratif dan berjiwa petualang, spontan, senang dan kaya akan fantasi, masih mudah frustrasi, masih kurang mempertimbangkan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman dan semakin menunjukkan minat terhadap teman. Untuk mampu memahami kekhasan suatu pembelajaran, kata kuncinya adalah bahwa seseorang harus memahami karakteristik dan kebutuhan pembelajaran secara memadai. Dalam pembelajaran dibutuhkan metode, strategi dan pendekatan pembelajaran.

Metode pembelajaran menurut Suyanto (2013:14) merupakan cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang sedang belajar. Metode ini mempunyai banyak macam. Pemilihan metode pun dipengaruhi oleh banyak aspek mulai dari materi pelajaran, lingkungan belajar, keadaan siswa, keadaan guru,

dan sebagainya. Melalui pemilihan metode ini diharapkan guru bisa membangkitkan motivasi siswa untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Sementara Anita (2011:67) mengaku pelaksanaan pembelajaran untuk anak usia dini dilakukan berdasarkan prinsip dan pendekatan tertentu. Prinsip-prinsip pembelajaran pada anak usia dini tersebut adalah 1) Berorientasi pada kebutuhan anak. 2) Belajar melalui bermain. 3) Kegiatan belajar mengembangkan dimensi kecerdasan secara terpadu. 4) Menggunakan pendekatan klasikal, kelompok dan individual. 5) Lingkungan kondusif. 6) Menggunakan berbagai model pembelajaran. 7) Mengembangkan keterampilan hidup dan hidup beragama. 8) Menggunakan media dan sumber belajar. Dan 9) Pembelajaran berorientasi pada prinsip perkembangan dan belajar anak.

Sedangkan Vigotsky (Masnival, 2013:61) memandang bahwa sistem sosial sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Orang tua, guru dan teman berinteraksi dengan anak dan berkolaborasi untuk mengembangkan suatu pengertian. Jadi belajar terjadi dalam konteks sosial, dan muncul suatu istilah Zone of Proximal Development (ZPD). ZPD diartikan sebagai daerah potensial seorang anak untuk belajar, atau suatu tahap dimana kemampuan anak dapat ditingkatkan dengan bantuan orang yang lebih ahli. Daerah ini merupakan jarak antara tahap perkembangan aktual anak yaitu ditandai dengan kemampuan mengatasi permasalahan sendiri batas tahap perkembangan potensial dimana kemampuan pemecahan masalah harus melalui bantuan orang lain.

Vigotsky meyakini bahwa pikiran anak berkembang melalui mengambil bagian dalam dialog yang kooperatif dengan lawan yang terampil dalam tugas di luar Zone proximal development dan menggunakan apa yang dikatakan pendidik yang ahli dengan apa yang dilakukan. Berbeda dengan Piaget yang memfokuskan pada perkembangan berfikir dalam diri anak (intrinsik), Vigotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif seorang anak sangat dipengaruhi oleh sosial dan kebudayaan anak tersebut. Setiap kebudayaan memberikan pengaruh pada pembentukan keyakinan, nilai, norma kesopanan serta metode dalam memecahkan masalah sebagai alat dalam beradaptasi secara intelektual. Kebudayaanlah yang mengajari anak untuk berfikir dan apa yang se-

harusnya dilakukan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Aang Santoso (2013:47), bahwa pendidikan perlu mengikuti sifat bawaan anak, sehingga pengaruh yang diberikan kepada anak tidak bertentangan dengan kemauan dan bakat anak yang berkembang. Pendidik merupakan fasilitator yang aktif dalam mendorong dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Pendidikan harus aktif dan interaktif. Hal ini berarti dalam proses pendidikan harus berlangsung dua arah. Adanya komunikasi antara pendidik dan anak merupakan faktor penting dalam menjalankan program kegiatan dan tujuan pendidikan.

John Dewey (Majid & Abduh, 2010:42) percaya bahwa proses belajar anak berlangsung paling baik ketika mereka berinteraksi dengan orang lain, baik bekerja sendiri ataupun bersama-sama dengan teman sebaya dan orang dewasa. Dalam setiap proses perkembangan anak sangat didukung oleh luasnya perkembangan sosial anak-anak tersebut. Dari perkembangan sosial yang baik, anak akan belajar untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dalam berbagai macam area perkembangan seperti kognitif, emosi, dan keterampilan sosial.

Bahkan Montessori (Masnival, 2013:43) memandang perlunya dipersiapkan sebuah lingkungan sebagai tempat belajar anak, apakah berbentuk kelas, tempat bermain, atau sebuah kamar di rumah. Pada dasarnya ruang kelas merupakan tempat dimana anak dapat dengan bebas belajar sesuai minatnya, baik secara individual maupun kelompok. Para pendidik anak usia dini hendaknya terlibat aktif dalam proses pendidikan anak. Pemberian kesempatan yang luas untuk anak-anak mengenali lingkungannya dengan cara bereksplorasi merupakan tugas utama para pendidik. Pemaksaan dan pengekangan daya eksplorasi dapat mematikan pengembangan potensi anak bahkan dapat menyebabkan anak mengalami tekanan dan kebingungan dalam melakukan sesuatu bila ia tidak menyukainya. Hal yang menjadi fokus utama bagi para pendidik adalah mengelola proses pendidikan dalam pelaksanaan program kegiatan yang membuat setiap anak merasa senang dengan apa yang dilakukannya dan baik pendidik maupun anak-anak selalu mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baru.

Gardner yang dikenal konsep kecerdasan

Jamak atau multiple intelegenceia mengidentifikasi kecerdasan sebagai kemampuan untuk menemukan dan mencari pemecahan masalah serta membentuk suatu produk yang mempunyai nilai di pandang dari kebudayaan seseorang. Kesembilan kecerdasan tersebut adalah linguistik, logika, matematika, spasial, kinestetik, musik, intrapersonal, interpersonal (Gardner, 2003:36-47). Tambahan dari ketujuh kecerdasan ini adalah naturalis dan spiritual, di mana anak juga memiliki kecerdasan yang sifatnya vertikal, yaitu kecerdasan yang terkait dengan Tuhan. Setiap orang mempunyai berbagai potensi tersebut dan masing-masing dapat dikembangkan ke tahap tertentu.

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis ramah pada anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pembelajaran untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Peran aktif sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah melayani kebutuhan anak didik khususnya yang termargin dalam pendidikan, peduli keadaan anak sebelum dan sesudah belajar, peduli kesehatan, gizi, dan membantu belajar hidup sehat, menghargai hak-hak anak dan kesetaraan gender, dan sebagai motivator, fasilitator sekaligus sahabat bagi anak.

Target utama pembelajaran ramah anak adalah untuk meningkatkan keramahan terhadap anak dalam hal keamanan, kesehatan, pendidikan dan rekreasi, dan meningkatkan keramahan terhadap anak dalam hal asuhan, perlindungan dan partisipasi anak. Peran guru sebagai pendidik dalam pembelajaran ramah anak sangat menentukan. Dibutuhkan seorang guru yang profesional dalam mengembangkan pembelajaran ramah anak. Suyanto dkk (2013:5) mengatakan menjadi profesional adalah tuntutan jabatan, pekerjaan, ataupun profesi. Hal penting yang aspek bagi sebuah profesi, yaitu sikap profesional dan kualitas kerja. Menjadi profesional, berarti menjadi ahli dalam bidangnya. Seorang ahli, tentunya berkualitas dalam melakukan pekerjaannya. Akan tetapi tidak semua ahli dapat menjadi berkualitas karena menjadi berkualitas bukan hanya persoalan ahli tetapi juga menyangkut persoalan integritas dan kepribadian.

Pendidik sebagai seseorang yang memfasili-

tasi proses stimulasi tumbuh kembang anak usia dini diharapkan dapat memenuhi dan melindungi hak-hak anak di PAUD. Peran pendidik dalam menciptakan pembelajaran ramah anak sangatlah menentukan, baik dari awal kedatangan peserta didik, saat pembelajaran maupun setelah pembelajaran. Adapun peran pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang ramah anak pada lingkungan PAUD sebagai berikut: sebelum pembelajaran, yakni Guru datang lebih awal dari anak (30 menit sebelum masuk). Guru menyiapkan peralatan untuk proses pembelajaran. Guru membersihkan tempat belajar. Guru menyambut kedatangan anak senyum, salam, sapa dengan penuh semangat. Guru memulai belajar tepat waktu. Guru mengkondisikan anak untuk siap belajar dengan ramah. Guru mengkondisikan anak dan orang tua untuk siap berpisah sementara. Guru berpenampilan bersih dan wangi. Dan kegiatan guru pada Saat Pembelajaran yakni, Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak. Guru menjadi teman bermain. Guru menggunakan APE yang menarik. Guru menjadi pendengar yang baik bagi anak. Guru responsif terhadap perilaku anak. Kegiatan/materi yang berpusat pada anak. Guru terampil dalam memfasilitasi pembelajaran (misalnya trampil bernyanyi, menari, mendongeng). Guru mampu menjadi pusat perhatian. Guru menghargai karya anak. Guru energik (aktif bergerak). Guru menghibur dan memotivasi. Guru mereview-merecalling. Sedangkan pada tahap Setelah pembelajaran, maka guru diharuskan memberi salam, berpesan kepada anak (melalui janji pulang sekolah dan berpesan masuk di hari berikutnya), menghantar/memastikan anak sampai pada orang tua/keluarga, membereskan dan membersihkan ruangan, membuat Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH), dan melakukan evaluasi pembelajaran dan penilaian.

Ketika peranan guru ini dilaksanakan secara menyeluruh pada lembaga PAUD maka dapat tercapai pembelajaran yang ramah terhadap dengan tujuan untuk menstimulasi tumbuh kembang anak usia dini. Dengan terciptanya pembelajaran yang ramah anak di lingkungan PAUD, maka anak-anak akan merasa aman, nyaman, senang dan dapat tumbuh dan berkembang baik di usia emasnya.

Dalam pembelajaran anak usia dini selalu dikaitkan dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang mengacu pada Peraturan Menteri No. 137 Tahun 2014 tentang Standar

Nasional Pendidikan Anak Usia Dini di sebutkan, standar tingkat pencapaian perkembangan anak terdiri dari Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang diukur berdasarkan hasil ujicoba pengembangan pembelajaran ramah anak padalingkungan pendidikan anak usia dini. Berikut indikator pembelajaran ramah anak usia dini berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada standar nasional pendidikan anak usia dini yakni anak memiliki sikap anti kekerasan, anak memiliki sikap toleransi yang tinggi, anak memiliki sikap peduli lingkungan, anak memiliki sikap setia kawan dan anak memiliki sikap bangga terhadap sekolah.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Sebagai metode penelitian yang secara sengaja, sistematis, bertujuan/diarahkan untuk mencari/mencari, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model, metode/strategi/cara, jasa, prosedur tertentu yang lebih unggul, baru, efektif, efisien, produktif, dan bermakna. (Nusa Putra, 2012:67). Lokasi penelitian pada Taman Kanak-Kanak Az Zahrah Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Subjek penelitian adalah lingkungan belajar anak di sekolah.

Prosedur pengembangan menggunakan versi Borg and Gall (dalam Sugiyono, (2013:298), dengan delapan langkah yaitu: 1) Potensi dan Masalah, 2) Pengumpulan Data, 3) Desain Produk, 4) Validasi Disain, 5) Revisi Disain, 6) Ujicoba Produk, serta 7) Revisi Produk 8) Ujicoba Pemakaian, 9) Revisi Produk, 10) Produksi Massal.

Instrumen yang digunakan terdiri atas empat instrumen. Pertama, instrument Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model (LPKM). Indikator-indikator pengamatan instrumen ini disesuaikan dengan empat komponen model, yaitu: (a) sintaks, (b) sistem sosial, (c) prinsip reaksi, dan (d) sistem pendukung. Kedua, instrumen Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran (LPPP). Instrumen ini dibuat dengan tujuan untuk mem-

peroleh informasi tentang cara guru mengelola pembelajaran dengan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD, aspek pengamatan menyangkut pengelolaan kegiatan belajar mengajar (KBM) sesuai fase-fase dalam sintaks model. Ketiga, instrumen Angket Respon Guru (ARG). Informasi tentang respon guru selama kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD. Dan ketiga, instrumen Lembar Pengamatan Kegiatan Anak (LPKA) dibuat dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang aktivitas anak selama kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan penerapan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD. Aspek pengamatan terhadap anak akan mengikuti indikator sesuai Peraturan Menteri nomor 137 tahun 2014, yakni anak memiliki sikap anti kekerasan, anak memiliki sikap toleransi yang tinggi, anak memiliki sikap peduli lingkungan, anak memiliki sikap setia kawan, dan anak memiliki sikap bangga terhadap sekolah.

Guna menjangkau berbagai jenis informasi dari berbagai sumber, akan digunakan berbagai metode dan alat pengumpul data, diantaranya diskusi terbatas, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data akan digunakan teknik analisis data kualitatif dan analisis kuantitatif untuk melihat keterlaksanaan dan kepraktisan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh yang diperoleh setelah melakukan pengamatan awal kemudian diproses melalui analisa data kevalidan (dilakukan uji validitas) untuk mengukur sejauh mana ketetapan suatu produk yang telah dirancang telah memenuhi kelayakan untuk diterapkan. Analisis kevalidan yang dilakukan meliputi validasi isi (content validity) dan validitas empirik.

Analisis terhadap keefektifan model pembelajaran dengan pendekatan realistik didukung oleh hasil analisis data dari 2 kriteria yang harus dipenuhi. Kriteria-kriteria tersebut, yaitu (a) ketercapaian tingkat perkembangan proses main anak didik yaitu minimal 70% anak didik mencapai tingkat perkembangan hasil belajarnya berkembang sangat baik (BSB), (b) pernyataan positif dari guru untuk setiap aspek yang direspon pada setiap komponen model pembelajaran yang terdiri dari buku panduan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM),

dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) minimal memperoleh respon sebanyak 80% dari total empat respon guru.

Data tentang respon guru terhadap model pembelajaran yang dikembangkan yang diperoleh melalui angket dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif persentase. Respon Guru dikatakan efektif jika jawaban guru terhadap pernyataan positif untuk setiap aspek yang direspon pada setiap komponen perangkat pembelajaran diperoleh persentase > 80% menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P_r = \frac{\sum s}{\sum Rs} \times 100\%$$

dengan:

P_r = persentase banyak guru yang memberikan respon positif terhadap setiap kategori yang dinyatakan.

$\sum s$ = banyak guru yang memberikan respon positif terhadap setiap kategori yang ditanyakan dalam angket.

$\sum Rs$ = banyak guru yang menjadi respon.

Observasi aktivitas anak didik menggunakan instrumen Lembar Pengamatan Kegiatan Anak (LPKA) dalam kegiatan belajar berdasarkan Model Pembelajaran Ramah Anak Pada Lingkungan PAUD, kemudian dianalisis dan didesk-

ripsikan yang dimodifikasi dari Nurdin (2007:63). Kategori tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Data Aktivitas Anak Didik

Interval	Kategori
$AS < 1,5$	Sangat rendah
$1,5 \leq AS < 2,5$	Cukup / Sedang
$2,5 \leq AS < 3,5$	Tinggi
$3,5 \leq AS \leq 4$	Sangat Tinggi

Catatan AS: Aktivitas Anak Didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penilaian oleh guru dilakukan untuk memperoleh masukan langsung dari guru terhadap model pembelajaran yang dibuat setelah dievaluasi oleh para ahli. Kegiatan penilaian oleh guru dilakukan oleh peneliti sendiri dengan melakukan wawancara dan lembar angket respon kepada guru-guru di lembaga PAUD tempat peneliti melaksanakan ujicoba model pembelajaran tematik terpadu kontekstual. Hasil kegiatan tersebut kemudian dicatat. Kegiatan wawancara melalui lembar angket berupa catatan-catatan sebagai bahan masukan terhadap perbaikan perangkat pembelajaran. Catatan-catatan tersebut akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk merevisi model pembelajaran setelah dilakukan wawancara guru melalui angket. dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Angket Respon Guru Terhadap Model Pembelajaran Berbasis Ramah Anak Pada Lingkungan PAUD Di Taman Kanak-Kanak Kelompok B

No	PERNYATAAN	SS	S
1	100% Guru merasa setuju adanya model pembelajaran ramah anak pada lingkungan PAUD.		100
2	100% Guru merasa setuju model pembelajaran ramah anak dapat menghilangkan rasa bosan saat proses kegiatan belajar mengajar		100
3	100% Guru merasa dalam pembelajaran ramah anak, motivasi saya untuk mengajar semakin meningkat		100
4	100% Guru merasa setuju model pembelajaran ramah anak membuat saya semangat untuk lebih mengetahui tentang pembelajaran anak usia dini		100
5	25% Guru merasa sangat setuju model pembelajaran ramah anak membuat ai lebih aktif dalam pembelajaran dan 75% Guru merasa sangat setuju model pembelajaran ramah anak membuat ai lebih aktif dalam pembelajaran	25	75
6	25% Guru merasa sangat setuju model pembelajaran ramah anak membuat saya menjadi sering bekerjasama dengan teman dalam pembelajaran dan 75% Guru merasa sangat setuju model pembelajaran ramah anak membuat ai lebih aktif dalam pembelajaran	25	75
7	100% Guru merasa setuju model pembelajaran ramah anak sangat cocok diterapkan di PAUD		100
8	100% Guru merasa setuju model pembelajaran ramah anak diterapkan pada tema pembelajaran lain		100
9	100% Guru merasa setuju dari awal pembelajaran, sudah tertarik dengan model pembelajaran ramah anak		100
10	100% Guru merasa setuju bahwa model pembelajaran ramah anak adalah model yang efektif dan inovatif		100

No	PERNYATAAN	SS	S
11	100% Guru merasa setuju lebih berkonsentrasi mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran ramah anak		100
12	100% Guru merasa setuju dengan model pembelajaran ramah anak dia lebih mudah memahami pembelajaran untuk anak usia dini		100
13	100% Guru merasa setuju model pembelajaran ramah anak dapat meningkatkan semangat belajar anak-anak	25	75
14	100% Guru merasa setuju dan senang dapat belajar hal baru dalam model pembelajaran ramah anak.	50	50
14	100% Guru merasa setuju dalam pembelajaran ramah anak, Setiap guru dalam kelompok bisa saling berpartisipasi dan memberi saran.		100
15	100% Guru merasa setuju dalam pembelajaran ramah anak, Setiap guru saling mendengarkan pendapat satu sama lain		100
16	100% Guru merasa setuju Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ramah anak dapat menambah pengetahuan saya.		100
17	100% Guru merasa setuju bahwa belajar dengan menggunakan model pembelajaran ramah anak dapat membuat guru dan anak lebih interaktif.	25	75
18	100% Guru merasa setuju dengan pembelajaran ramah anak dia menjadi lebih banyak memperhatikan anak		100
19	100% Guru merasa setuju dengan model pembelajaran ramah anak, anak dapat berbagi pengetahuan dengan teman pada saat pembelajaran berlangsung		100
20	100% Guru merasa setuju model pembelajaran ramah anak lebih menarik dibandingkan model klasikal		100

Pembahasan

Istilah Pembelajaran Berbasis Ramah Anak berasal dari sekolah ramah anak. Konsep ini telah lama dikemukakan di beberapa daerah di Indonesia. Pembelajaran berbasis ramah anak adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan baik hati dan menarik budi bahasanya, manis tutur kata dan sikapnya, dan menyenangkan bagi anak didik dalam upaya memenuhi hak-hak anak. Hal ini membantu untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan indikator yang diharapkan.

Model pembelajaran berbasis ramah anak pada lingkungan PAUD adalah model pembelajaran yang dilakukan guru dalam lingkungan pendidikan anak usia dini dengan baik hati dan menarik budi bahasanya, manis tutur kata dan sikapnya, dan menyenangkan bagi anak didik dalam upaya memenuhi hak-hak anak. Hal ini membantu untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan indikator yang diharapkan. Keefektifan model pembelajaran berbasis ramah anak dapat dilihat dari ketercapaian dalam mewujudkan serta menumbuhkan kemampuan berbagai kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio emosional dan spiritual. Secara empirik, model pembelajaran berbasis ramah anak ini juga telah dibuktikan mampu dan sukses untuk memicu akselerasi dan menaikkan kapasitas daya ingat (memori) peserta didik (*enhance learning and increase long-term memory capabilities of learners*) untuk jangka waktu yang lebih panjang.

Sesuai hasil penelitian yang diperoleh pada saat ujicoba model pembelajaran berbasis ramah anak pada lingkungan PAUD bagi anak taman kanak-kanak kelompok B TK Azzahrah Kabupaten Takalar. Pada bagian ini dikemukakan pembahasan dari hasil penelitian yang meliputi tiga hal, yaitu: (1) ketercapaian tujuan penelitian, (2) temuan khusus, dan (3) kendala-kendala yang ditemui.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan kebutuhan lapangan berkaitan dengan rencana pengembangan model. Karakteristik ini meliputi fenomena di Taman Kanak-Kanak yang potensial mendukung dan menghambat penerapan model dalam upaya pengembangan kecerdasan anak. Dari hasil pengamatan peneliti pada saat kunjungan di beberapa satuan PAUD menunjukkan bahwa masih banyak satuan PAUD yang melakukan pembelajaran dengan hukuman fisik dan psikis. Ini tergambar pada satuan PAUD, baik sebelum pembelajaran, saat pembelajaran, dan bahkan setelah pembelajaran. Hal ini akibat perbedaan penafsiran oleh guru TK dalam mendefinisikan dan menerapkan pendekatan pembelajaran anak usia dini. Sementara pembelajaran yang ideal di satuan PAUD yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak, sehingga guru hanya sebagai motivator dalam pembelajaran di lingkungan PAUD.

Selain fenomena penyelenggaraan di atas, kondisi psikologis guru-guru yang sudah turun temurun, yang terjadi di satuan-satuan pendid-

kan, terkhusus di PAUD adalah paradigma pembelajaran yang selalu berpusat pada guru. Selain itu, masih banyak guru PAUD yang belum memahami bahwa pembelajaran berpusat pada anak dilakukan dengan ramah terhadap anak yang pada dasarnya merupakan bagian dari model pembelajaran berbasis ramah anak pada lingkungan PAUD. Dimana pembelajaran ramah ini memungkinkan anak secara individual menjelajahi minatnya dan mengembangkan kemampuan mereka.

SIMPULAN

Karakteristik dan kebutuhan lapangan pengembangan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan pendidikan anak usia dini menekankan pada peran seorang guru yang lebih profesional dalam pembelajaran anak usia dini sehingga kebutuhan anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai harapan dapat tercapai, dan didukung oleh perangkat pembelajaran berupa buku panduan model yang dilengkapi dengan program semester, rencana program pembelajaran mingguan dan rencana program pembelajaran. Kepraktisan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan pendidikan anak usia dini dapat disimpulkan sebagai model yang praktis digunakan. Keefektifan model pembelajaran ramah anak pada lingkungan pendidikan anak usia dini dapat disimpulkan sebagai model yang sudah efektif digunakan di lembaga pendidikan anak usia dini. Hal tersebut dilihat dari respon guru terhadap model pembelajaran berbasis ramah anak pada lingkungan PAUD bagi anak taman kanak-kanak kelompok B berada pada kategori positif yaitu "sangat baik/sangat setuju". Disamping itu, juga dapat dilihat dari hasil pengamatan terhadap aktifitas anak di tinjau dari anak memiliki sikap anti kekerasan, anak memiliki sikap toleransi yang tinggi, anak memiliki sikap peduli lingkungan, dan anak memiliki sikap bangga terhadap sekolah berada pada kategori berada dalam kategori yang tinggi dengan persentase di atas 50%. Sedangkan anak memiliki sikap setia kawan malah berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase di atas 75%.

DAFTAR RUJUKAN

Gardner H, 2003. *Multiple Intelequences. Kecerdasan Majemuk*, Teori dan Praktek, Jakarta: Interaksara.

Komar Oong, 2006. *Filsafat Pendidikan Nonformal*, Bandung: Pustaka Setia.

Masnipal, 2013. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, Jakarta: Gramedia

Mariyana R dkk, 2009, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Menteri Pendidikan Nasional, 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Balai Pustaka.

Nurdin. 2007. *Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Unesa.

Sudarna, 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*. Melejitkan Kepribadian anak Secara Utuh (Kecerdasan Emosi, Spirit, dan Sosial), Yogyakarta. Genius Publisher.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto S, 2005, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.

Yusi RY, 2015. Artikel Pengembangan Model Sekolah Ramah Anak (di Kota Bandung), *Implementasi Pendekatan Restorative Justice Dalam Menangani Peserta Didik Yang Melakukan Pelanggaran Aturan Sekolah*. Bandung.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003); Kementerian Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Permendiknas nomor 37 tahun 2014 tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, (2014); Kementerian Pendidikan Nasional.

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PLASTISIN TERHADAP PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK TK AISYIYAH TABARINGAN KOTA MAKASSAR

Nurhaeni D.S.

Universitas Muhammadiyah Makassar

e-mail: nurhaeni55@yahoo.com

Abstract: The Influence of Plasticine Media Usage to Soft Motoric Development of Aisyiyah Tabaringan Kindergarten Student in Makassar City. Children show delays in soft motoric in playing plasticine, which is indicated by less skilled students in making forms of creation using plasticine. This is what makes the authors raised the issue by questioning the problem as follows: How the image of soft motoric in early childhood learning?, How plastic media usage in early childhood learning?, and Is there any influence of plasticine media usage in learning to improve soft motoric of children in Kindergarten Aisyiyah Tabaringan Makassar City. This research was conducted in TK Aisyiyah Tabaringan Kota Makassar by using pre-experiment type with One-group Pretest-Posttest Design. Data collection methods used are observation and documentation. Based on the results of research there is a positive influence of plasticine media usage to the soft motoric enhancement of Aisyiyah Tabaringan kindergarten student in Makassar.

Key words: *Plasticine media, motoric enhancement, early childhood children.*

Abstrak: Pengaruh Penggunaan Media Plastisin terhadap Peningkatan Motorik Halus Anak TK Aisyiyah Tabaringan Kota Makassar. Anak-anak menunjukkan keterlambatan dalam motorik halusnya dalam bermain plastisin, yang ditandai dengan kurang terampilnya siswa dalam membuat kreasi bentuk-bentuk dengan menggunakan plastisin dalam pembelajaran. Hal inilah yang membuat penulis mengangkat persoalan dengan mempertanyakan masalah sebagai berikut: Bagaimana gambaran motorik halus pada pembelajaran anak usia dini?, Bagaimana penggunaan media plastisin pada pembelajaran anak usia dini?, dan Apakah ada pengaruh penggunaan media plastisin dalam pembelajaran terhadap peningkatan motorik halus anak usia dini di TK Aisyiyah Tabaringan Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Tabaringan Kota Makassar menggunakan jenis pre-eksperimen dengan desain One-group Pretest-Posttest Design. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh positif penggunaan media plastisin terhadap peningkatan motorik halus anak TK Aisyiyah Tabaringan Kota Makassar.

Kata kunci: *media plastisin, peningkatan motorik, anak usia dini.*

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi terbaik dalam mengembangkan kehidupannya di masa depan. Selain itu PAUD dapat mengoptimalkan kemampuan dasar anak dalam menerima proses pendidikan di tahap usia berikutnya. Dalam penjabaran pengertian UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pembinaan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu awal pendidikan formal yang dikenal setelah keluarga di rumah. Orangtua adalah guru yang pertama bagi anaknya sebelum memasuki pendidikan di taman kanak-kanak. TK mempunyai tujuan untuk membimbing dan mengembangkan semua aspek yang dimiliki menuju langkah awal pendidikan dasar melalui belajar sambil bermain, memberikan pembinaan bagi anak melalui rangsangan, motivasi pendidikan, membantu perkembangan jasmani, rohani anak agar tumbuh secara maksimal dengan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

Sejalan dengan hal tersebut, Yuliani (2011) mengungkapkan bahwa PAUD pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen, yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. PAUD bertujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak untuk memunculkan potensi yang optimal.

Berdasarkan observasi di TK Aisyiyah Tabaringan di Kota Makassar Sulawesi Selatan, anak-anak menunjukkan keterlambatan dalam motorik halusnya dalam bermain plastisin, yang ditandai dengan kurang terampilnya siswa dalam membuat kreasi bentuk-bentuk dengan menggunakan plastisin dalam pembelajaran. Aktivitas anak dalam keterampilan menggerakkan motorik halus dalam perkembangan bermain plastisin masih rendah, hal ini dapat terlihat ketika mengerjakan tugas membentuk dari plastisin masih banyak yang hanya mencontoh dan tidak berani/tidak mau mencoba menambah bentuk lain dari contoh yang sudah ada. Selain itu anak didik banyak terlihat bosan, ngantuk, kurang tertarik, dan bahkan ada yang main sendiri saat mengerjakan keterampilan seperti menggambar, mewarnai, menjiplak, menggunting, atau keterampilan lainnya. Padahal jika anak tidak bosan mengerjakan keterampilan, hasil kegiatan, atau prakarsa anak dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak.

Menurut Andang Ismail (2006), motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu, yang tidak membutuhkan tenaga besar yang melibatkan otot besar, tetapi hanya melibatkan sebagian anggota tubuh yang dikoordinasikan (kerja sama yang seimbang) antara mata dengan tangan atau kaki. Demikian pula menurut Bambang Sujiono (2008) menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan olah otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga,

namun gerakan ini membutuhkan koordinasi gerakan tangan dan mata yang cermat. Jadi, semakin baik gerakan motorik halus maka anak dapat berkreasi seperti menggambar, mewarnai, menganyam, menempel, menggunting, dan lain sebagainya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Hildebrand (dalam Sumanto, 2005) menyatakan bahwa pengembangan motorik halus merupakan kegiatan yang memerlukan kecepatan, ketepatan, dan keterampilan menggerakkan.

Sumantri (2005) menyatakan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan. Hal yang sama dikemukakan dalam Depdiknas (2008) bahwa motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) serta memerlukan koordinasi yang cermat seperti menggunting mengikuti garis, menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, memasukan kelereng ke lubang, membuka dan menutup objek dengan mudah, menuangkan air ke dalam gelas tanpa berceceran, menggunakan kuas, crayon dan spidol, serta melipat kertas.

Sujiono (2007) mengatakan bahwa gerakan motorik halus adalah apabila dilakukan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, seperti menggunakan jari-jemari tangan, dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu gerakan ini tidak membutuhkan kecermatan otot halus. Desmita (2005) mengatakan bahwa keterampilan motorik halus meliputi otot-otot kecil yang ada di seluruh tubuh, seperti menyentuh dan memegang. Bayi dilahirkan dengan dilengkapi seperangkat komponen penting yang kelak akan menjadi gerakan-gerakan lengan, tangan, dan jari yang terkoordinasi dengan baik. Meskipun demikian, pada saat dilahirkan, bayi mengalami kesulitan dalam mengontrol keterampilan motorik halusnya. Perkembangan fisik pada anak-anak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motorik, baik kasar maupun halus. Sekitar usia 3 tahun, anak sudah dapat berjalan dengan baik, dan sekitar usia 4 tahun anak hampir menguasai cara berjalan orang dewasa. Anak usia 5 tahun dapat melakukan tindakan-tindakan tertentu secara akurat, seperti menyeimbangkan badan di atas satu kaki, menangkap bola dengan baik, melukis, menggunting, dan melipat kertas, dan sebagainya.

Motorik halus adalah segala kegiatan yang menggunakan otot halus pada bagian tubuh tertentu, serta membutuhkan koordinasi yang cermat. Perkembangan motorik adalah salah satu hal yang penting dalam perkembangan individu. Setiap anak dapat mencapai perkembangan motorik halus yang optimal asalkan mendapat stimulasi yang tepat, semakin banyak kesempatan praktek, dan bimbingan yang kontinyu. Kartini Kartono (1995), mengemukakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak sebagai berikut: (a) Faktor hereditas (warisan sejak lahir atau bawaan); (b) Faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi fisik; (c) Aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kemampuan, yang punya, serta mempunyai usaha untuk mengembangkan diri sendiri.

Tujuan pengembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun, yaitu: mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan; mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari, seperti persiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda; dan mampu mengkoordinasi indera mata dengan tangan; serta mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus. Secara khusus tujuan pengembangan motorik halus untuk anak usia TK (4-6 tahun) adalah anak dapat menunjukkan kemampuan penggerakan anggota tubuhnya, dan terutama terjadi koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis (Puskur Balitbang Depdiknas, 2002).

Perkembangan motorik halus anak usia dini umur 5-6 tahun menurut Sujiono (2007) yaitu: mengikat tali sepatu, memasukkan surat dalam amplop, mengoles selai di atas roti, membentuk berbagai obyek dengan tanah liat, mencuci dan mengeringkan muka tanpa membasahi baju, dan memasukkan benang ke dalam lubang jarum. Tambunan (2006) menyatakan media plastisin adalah alat peraga atau alat bantu yang digunakan oleh guru untuk berkomunikasi dengan para anak. Alat peraga ini berupa plastisin, daun-daunan, bunga, pensil, dll. Anna Suhaenah dalam Badru Zaman (2009) berpendapat bahwa sumber belajar adalah manusia, bahan, kejadian, peristiwa, setting, teknik yang membangun kondisi yang memberikan kemudahan bagi anak didik untuk belajar memperoleh pengetahuan, keterampilan,

dan sikap. Mayke S. Tedjasaputra (2001) mengemukakan bermain konstruktif yaitu kegiatan yang menggunakan berbagai benda yang ada untuk menciptakan suatu hasil karya. Berbagai manfaat bisa diperoleh melalui kegiatan bermain ini, antara lain mengembangkan kemampuan anak untuk berdaya cipta (kreatif), melatih keterampilan motorik halus, melatih konsentrasi, ketekunan, daya tahan. Kalau dia berhasil akan menimbulkan rasa puas, mendapat penghargaan sosial (pujian dari orang lain) yang akan meningkatkan anak kerja lebih baik lagi. Yang termasuk dalam kegiatan bermain konstruktif adalah menggambar, mencipta bentuk tertentu dari lilin plastisin.

Media plastisin adalah alat bantu pembelajaran berupa adonan mainan yang terbuat dari tepung yang mudah dibentuk untuk melatih kegiatan jari-jemari tangan dengan mata pada motorik halus anak usia dini. Menurut Sumanto (2005) tujuan dimanfaatkannya lingkungan alam dan budaya dalam pembelajaran seni rupa di TK adalah : (a) Agar pembelajaran bisa lebih aktif, dengan lingkungan yang mudah dikenal anak maka anak dapat menerima dan menguasai dengan baik; (b) Agar pelajaran jadi relevan dengan kebutuhan siswa sesuai dengan minat dan perkembangannya; (c) Agar lebih efisien, murah, dan terjangkau yakni dengan menggunakan bahan alam, seperti tanah liat.

Kegiatan bermain plastisin dimulai dari menggerakkan tangan untuk mewujudkan sesuatu bentuk yang tidak sengaja, sampai dengan membentuk untuk maksud tertentu. Anak-anak akan merasa senang setelah bermain plastisin karena itu menjadi suatu cara berkomunikasi kepada orang lain. Apalagi ketika bentuk tersebut ditanggapi oleh orangtua dengan pertanyaan, dengan makna dan arti bentuk yang dihasilkan. Karena pembelajaran yang disukai anak adalah melalui bermain, maka metode bermain plastisin sangat tepat untuk melakukan motorik halus anak dengan proses pelepasan plastisin dengan meremas, merasakan, menggulung, memipihkan, dan lain-lain.

Menurut Andang Ismail (2006) plastisin pada dasarnya merupakan pengganti tanah liat yang dapat dibentuk tanpa menyisahkan kotoran pada lengan atau pakian. Sebab plastisin terbuat dari campuran tepung dan lilin basah yang diberi warna. Alat ini dapat melatih sekaligus mengembangkan kreativitas anak. Sebab dengannya anak dapat melakukan aktivitas eksplorasi dalam membuat

berbagai bentuk model secara bebas dan spontan. Kegiatan membentuk dapat menggunakan berbagai media, seperti tanah liat, plastisin, bubur koran, dan lain-lain. Aktifitas ini sangat digemari anak, dan membentuk termasuk kategori pengembangan kreativitas yang menuntut imajinasi.

Plastisin disebut juga sebagai *plastisin clay* karena bentuknya elastis dan memiliki kesamaan seperti *clay* asli atau sering disebut tanah liat yaitu mudah dibentuk dan dapat mengeras apabila diangin-anginkan. *Clay* untuk arti yang sebenarnya adalah tanah liat, disini mengambil istilah tersebut hanya karena adonannya saja yang mirip tanah liat, tetapi bahan sesungguhnya terbuat dari tepung kue (Monika Haryati, 2007). *Clay* secara umum adalah benda lunak alami maupun buatan yang dapat dibentuk karena mempunyai sifat yang elastis dan dapat mengeras apabila diangin-anginkan atau dibakar.

Saat ini tanah liat atau lempung sudah jarang ditemukan. Selain jarang tanah liat ini bisa ditemukan, tanah liat sering kali membuat kotor, sehingga anak enggan untuk menggunakannya. Namun, saat ini *clay* dibuat dengan bahan yang mudah didapat dan tentunya lebih bersih. Bahannya hanya terbuat dari tepung terigu, tepung tapioka, tepung beras, dan lem kayu.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimen dengan design *One-group Pre-test-Posttest Design*. Menurut Sugino (2015), dikatakan pre-eksperimen dengan desain one-group pretest-posttest karena penelitian ini belum merupakan penelitian sungguh-sungguh. Sehingga penelitian ini hanya dilakukan pada suatu kelas tertentu yang diberikan perlakuan kemudian hasilnya dibandingkan dengan keadaan sebelum diterapkan model pembelajaran motorik halus melalui media bermain plastisin. Desain penelitian yang akan digunakan adalah desain *One-Group Pre-test-Posttest Design*.

Tabel 1. Desain Post Test Design

Pretest	Treatment	Posttest
O	T	P

Keterangan:

- O = *Pre-test* sebelum diterapkan perlakuan
 T = Perlakuan kelas eksperimen pertama melalui media plastisin untuk peningkatan motorik halus
 P = *Posttest* setelah penerapan perlakuan

Obyek penelitian ini adalah seluruh anak didik kelompok B TK Aisyiyah Tabaringan Kota Makassar yang terdaftar pada tahun pelajaran 2015/2016 di kelas B1, sebanyak 20 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah kelompok B1 yang berjumlah 20 orang (laki-laki sebanyak 9 orang, dan siswa perempuan sebanyak 11 orang).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk menganalisis hasil belajar siswa pada pelaksanaan pretest yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 2. Rangkuman Nilai Deskriptif Hasil Belajar Siswa pada Pretest

Tingkat Kemampuan Siswa	Nilai Statistik Eksperimen Pretest
Ukuran sampel	20
Skor terendah	19
Skor tertinggi	37
Skor rata-rata	27,20

Nilai hasil belajar siswa pada pretest menunjukkan bahwa nilai tertinggi kelas eksperimen adalah 37, sedangkan nilai terendah yaitu 19. Apabila skor hasil belajar dikelompokkan dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekwensi dan persentasenya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekwensi & presentase Pre-test

No	Tingkat Kemampuan Frekwensi Kategori	Kategori Kontrol	Fekwensi	Eksperimen Presentase
1	46 - 60	Sangat baik	2	10%
2	31 - 45	Baik	4	20%
3	16 - 30	Sedang	8	40%
4	0 - 15	Rendah	6	30%

Tabel 3 menunjukkan bahwa 30% skor hasil belajar anak kelas eksperimen pretest sangat rendah, dan 40% skor hasil belajar berada pada kategori baik, 20% skor hasil belajar anak berada pada kategori baik, sedangkan 10% berada pada kategori sangat baik.

Untuk menganalisis hasil belajar siswa pada pelaksanaan pretest yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Skor perolehan siswa terdapat pada lampiran, maka rangkuman skor nilai siswa dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Nilai Deskriptif Hasil Belajar Siswa pada Postests

Tingkat Kemampuan Siswa	Nilai Statistik Eksperimen- Peetest
Ukuran sampel	20
Skort terendah	28
Skort tertinggi	54
Skort rata-rata	46,91

Nilai hasil belajar siswa pada post test menunjukkan bahwa nilai tertinggi kelas eksperimen adalah 54 sedangkan nilai terendah kelas eksperimen adalah 28. Apabila skor hasil belajar dikelompokkan dalam empat kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi (tabel 5).

Tabel 5. Distribusi Frekwensi & presentase Postest

No	Tingkat Kemampuan Frekwensi Kategori	Kategori Kontrol	Fekwensi	Eksperimen Presentase
1	46 – 60	Sangat baik	11	55%
2	31 - 45	Baik	7	35%
3	16 - 30	Sedang	2	10%
4	0 – 15	Rendah	0	0%

Untuk melihat kualitas peningkatan hasil belajar anak TK Aisyiyah Tabaringan Kota Makassar pada pembelajaran motorik halus melalui media plastisin, maka data hasil pretest dan postest dihitung peningkatannya dengan menggunakan rumus indeks gain.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Gain Ternormalkan Kelas Ekperimen

Koefisien Normalisasi Gain	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
$g < 0,3$	Rendah	2	10 %
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang	7	35 %
$g \geq 0,7$	Tinggi	11	55 %
Rata-Rata		0,4	

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan data yang terdiri dari uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian. Pengujian persyaratan analisis ini bertujuan untuk menentukan jenis statistik yang akan digunakan untuk analisis data. Hasil uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

Data	Asymp.Sig (2-Tailed)	Keterangan
Pretest Kelas Eksperimen	0,000	Asymp. Sig. (2-Tailed) > 0,05 = normal
Postest Kelas Eksperimen	0,374	Asymp. Sig. (2-Tailed) > 0,05 = normal

Pembahasan

Gambaran kemampuan motorik halus anak diperoleh berdasarkan hasil pretest dan posttest (tabel 7). Secara teoritis rentang skor nilai kemampuan motorik halus anak adalah 0 sampai 15, berdasarkan jumlah item pernyataan yang ada pada lembar observasi, artinya skor maksimum yang dapat diperoleh anak adalah 15 dan skor minimum adalah 0. Adapun skor yang dapat di lapangan dikategorikan berdasarkan idealnya. Untuk pengkategorian menurut Azwar (2012) menggunakan 3 kategori yakni: rendah, sedang, dan tinggi. Dikategorikan rendah jika berada pada kelas interval 1-3,5, sedang jika berada pada kelas interval 3,6 – 6,5, dan dikategori tinggi jika berada pada kelas interval > 6,5.

Tabel 8. Deskripsi Data Hasil Pretest dan *Posttest* pada Kelas Eksperimen

Pretest Kelompok Eksperimen		Interval Kategori	Posttest Kelompok Eksperimen	
Frek	(%)		Frek	(%)
2	10	Tinggi	11	55
12	60	Sedang	7	35
6	30	Rendah	2	10
20	100	Jumlah	20	100

Adapun data yang diuji adalah *gain skor* motorik halus anak pada kelompok eksperimen.

Tabel 9. *Gain Score* Kelompok Eksperimen

		Statistic	Std. Error	
Gain	Mean	,5250	,05020	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	,4199	
		Upper Bound	,6301	
	5% Trimmed Mean	,5222		
	Median	,5000		
	Variance	,050		
	Std. Deviation	,22449		
	Minimum	,00		
	Maximum	,70		
	Range	,70		
	Interquartile Range	,37		
	Skewness	,087	,512	
	Kurtosis	-1,024	,992	

Berdasarkan data pada tabel di atas terlihat bahwa untuk kelompok anak yang mengikuti pembelajaran media plastisin meannya (0,52) median (0,50), dengan standar deviasi (0,22). Selanjutnya *gain skor* kelompok eksperimen dengan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 0,70. Dengan demikian ada pengaruh media plastisin terhadap kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan uji normalitas, data dinyatakan terdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan uji t (t-test) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,005$ dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai probabilitas (sig) $< \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan jika probabilitas (sig) $> \alpha = H_0$ diterima.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ada pengaruh permainan media plastisin terhadap peningkatan motorik halus anak. Artinya minat motorik halus anak mengikuti permainan media plastisin lebih tinggi dari pada kegiatan motorik

halus tanpa menggunakan media plastisin. Untuk menguji hipotesis penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh penggunaan pembelajaran permainan media plastisin terhadap peningkatan motorik halus anak TK Aisyiyah Tabaringan Kota Makassar.

H_a : Ada pengaruh penggunaan pembelajaran bermain media plastisin terhadap peningkatan motorik halus anak TK Aisyiyah Tabaringan Kota Makassar.

Adapun kriteria pengambilan keputusan menurut Trihendradi (2010) Jika thitung $<$ ttabel, maka H_0 diterima. Jika thitung $>$ ttabel, maka H_0 ditolak. Disamping menggunakan perbandingan thitung dan ttabel, pengambilan kesimpulan dapat juga dilakukan dengan membandingkan sig (2-tailed) dengan α .

Jika sig (2-tailed) $> \alpha 0,005$ maka H_0 diterima

Jika sig (2-tailed) $< \alpha 0,005$, maka H_0 ditolak

Berdasarkan hasil analisis data melalui SPSS 16, dimana thitung = 6,22 $>$ 5,30, demikian juga sig. 0,000 $<$ α 0,005. Oleh karena thitung lebih besar dari ttabel maka H_0 ditolak. Dengan demikian hipotesis alternative diterima, artinya terdapat pengaruh positif penggunaan media plastisin terhadap peningkatan motorik halus anak TK Aisyiyah Tabaringan Kota Makassar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data melalui SPSS 16, dimana thitung = 6,22 $>$ 5,30, demikian juga sig. 0,000 $<$ α 0,005. Oleh karena thitung lebih besar dari ttabel maka H_0 ditolak. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima. Artinya terdapat pengaruh positif penggunaan media plastisin terhadap peningkatan motorik halus anak TK Aisyiyah Tabaringan Kota Makassar.

DAFTAR RUJUKAN

- Andang Ismail. 2006. *Education Games*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Kartini Kartono. 1985. *Mengenal Dunia Anak*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Direktorat Pembinaan.
- Tedjasaputra, Mayke S. 2001. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Undang-Undang RI no. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Zaman Badru dkk. 2009. *Media dan Sumber Belajar TK*. Universitas Terbuka. Jakarta.

PENGGUNAAN MEDIA KARTU UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK

Sitti Satirah¹, Dahlan²

PGRI Rumpiae Desa Kabing Kec. Tanete Riaja, Barru¹,
Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Yapis Biak Numfor Papua²
e-mail: sittisatirah@gmail.com

Abstract: Card Usage as a Media to Improve Early Reading Ability of Children. The purpose of this research is to produce card as a media that can improve the early reading ability of children. This research uses the approach of action and observation approach. The action in this study consisted of two cycles. Each cycle consist of four stages, namely the planning, implementation, observation, and reflection. The success is completed by the following steps: (1) preparing the media and conditioning the children, (2) telling the theme of the lesson and explaining how to play and give examples and divide children into three groups; (3) children take turns to play and randomize the cards (4) children playing and performing as instructed and exemplified by teachers in reading learning abilities in indicators 1 to 6 as planned by the researcher; and (5) accompanying and motivate children if there is a difficulty so that the teacher can help and not force the child to answer or do it correctly.

Key words: *media card, early reading ability, kindergarten children.*

Abstrak: Penggunaan Media Kartu untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan media kartu yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan dan observasi. Tindakan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus melalui empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun keberhasilan tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mempersiapkan media dan mengkondisikan anak, (2) memberitahukan tema pembelajaran, serta menjelaskan cara bermain dan memberi contoh, serta membagi anak dalam tiga kelompok, (3) anak bergiliran untuk bermain dan mengacak kartu dengan posisi terbalik di kantung flanel dan satu per satu anak maju memilih satu kartu dengan membaliknya, (4) anak bermain serta melakukan sesuai perintah dan contoh guru dalam pembelajaran kemampuan membaca pada indikator 1 sampai 6 sesuai yang direncanakan peneliti, dan (5) mendampingi dan memotivasi anak apabila ada yang mengalami kesulitan sehingga guru dapat membantunya serta tidak memaksa anak untuk harus menjawab atau melakukan dengan benar.

Kata kunci: *media kartu, kemampuan membaca permulaan, anak TK.*

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1, 2, dan 3, tentang pendidikan anak usia dini yang berisi 1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; 2) pendidikan anak usia dini diselenggarakan di jalur pendidikan formal, nonformal, atau informal; 3) pendidikan anak di usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak.

Membaca merupakan suatu kegiatan menelusuri, memahami, hingga mengeksplorasi berbagai simbol. Simbol dapat berupa rangkaian huruf, dalam suatu tulisan atau bacaan, bahkan gambar. Walaupun membaca diartikan demikian, secara khusus membaca diartikan mengerti tulisan. Untuk menjadikan anak mampu membaca yang terpenting dilakukan orang tua dan guru adalah memilih media atau sarana yang dapat membantu mengasah kemampuan anak dengan cara yang menyenangkan. Pelaksanaan pendidikan tersebut harus terencana, terprogram, dan tetap memperhatikan tingkat perkembangan anak. Penggunaan strategi, metode, dan sumber media belajar mengajar harus disesuaikan dengan kebu-

tuhan, minat, dan kemampuan anak didik.

Membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras. Kegiatan membaca dapat bersuara, dapat pula tidak bersuara (Kridalaksana, 1993:13).

Membaca merupakan sarana utama bagi seorang anak untuk mengasah keingintahuannya. Anak-anak dapat memiliki kemampuan yang baik dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. Perkembangan kemampuan anak dapat diamati melalui kemampuan bercerita, bercakap, bernyanyi, dan sebagainya, yang kesemuanya ini dapat diperoleh dari berbagai sumber baik melalui bahan bacaan diceritakan orang lain atau mendengar siaran media masa baik lewat radio atau televisi. Upaya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak di TK dapat dilakukan melalui berbagai cara dan tahapan tertentu.

Membaca merupakan proses yang lebih rumit dibandingkan dengan komunikasi secara lisan. Hal tersebut merupakan petunjuk rendahnya tingkat penguasaan materi anak terhadap pembelajaran. Hasil pengamatan penulis, terhadap anak, sebagian besar anak memiliki kemampuan membaca permulaan. Oleh karena itu usaha awal yang harus ditempuh adalah membentuk kebiasaan dan kegemaran membaca melalui media yang dipilih dengan tujuan anak dapat tertarik minat bacanya sejak dini. Salah satu media itu adalah kartu, agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tentunya lebih meningkatkan kemampuan membaca siswa. Kelebihan media kartu, menurut Dananjaya (2011) serta Susilana dan Riyana (2009) kelebihan media kartu huruf adalah dapat mengarahkan perhatian siswa, mudah dibawa-bawa karena bentuknya yang tidak terlalu besar, praktis, gampang diingat, dan menyenangkan.

METODE

Subjek penelitian tindakan ini adalah anak TK Nunal Qalbi Bottoe Kabupaten Barru berjumlah 21 orang, terdiri dari 13 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Adapun waktu pelaksanaan pembelajaran direncanakan pada 21 Oktober 2015 bertempat di TK Nurul Qalbi Bottoe Kabu-

paten Barru.

Desain atau prosedur pengembangan dalam penelitian ini yaitu: 1) Pada awal setiap pertemuan, yang pertama dilakukan guru adalah memberikan penjelasan secara singkat; 2) Guru memulai dengan nama-nama anak dan kemudian berpindah ke nama-nama orang lain dan benda-benda lainnya yang dikenal anak dengan baik; 3) Guru menunjukkan kartu tersebut satu demi satu, dengan menunggu sampai ia tahu tiap kata sebelum beralih ke kartu berikutnya; 4) Guru menggunakan kartu-kartu pasangan kata atau kata dengan gambar; 5) Guru meletakkan kartu menghadap ke atas dan mencari pasangannya. Kemudian beranjak ke kartu-kartu menghadap ke bawah kecuali satu kartu. Lalu kartu-kartu itu bergantian di balik sampai ditemukan pasangan kartu yang pertama; 6) Guru mencatat semua kejadian penting; 7) Melakukan penilaian melalui tes hasil belajarnya dengan berbagai cara, seperti proses kerjanya dan hasil karyanya.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis anlisis kualitatif. Analisis pencarian data terhadap anak dilakukan beberapa tahap sebagai berikut: 1) Membuat skoring hasil anak; 2) Membuat tabulasi skor observasi kemampuan membaca melalui permainan kartu yang terdiri dari nomor, butir amatan, jumlah skor; 3) Menjumlahkan skor yang dicapai setiap anak pada setiap butir amatan; 4) Menghitung prosentase kemampuan membaca setiap anak; 5) Menghitung rata-rata prosentase pencapaian kemampuan membaca; dan 6) Rata-rata prosentase pencapaian dibandingkan dengan indikator pencapaian setiap siklus.

Untuk menghitung prosentase kemampuan membaca setiap anak menggunakan rumus:

Persentase pencapaian kemampuan membaca

$$= \frac{\text{jumlah skor yang dapat dicapai tiap anak}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Skor maksimum = skor maksimum butir amatan X jumlah butir amatan

Hasil prosentase diisikan pada tabel tabulasi pada kolom %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah anak bersama-sama mengucapkan bunyi dan membedakan huruf, anak secara bergantian satu per satu maju ke depan dalam satu kelompok. Kelompok yang lain melakukan kegiatan yang berbeda sesuai kegiatan hari itu. Anak yang lain dikondisikan agar tetap tenang. Anak merasa tertarik untuk bermain sehingga mereka dapat dikondisikan dengan baik. Anak yang lain cukup tenang karena ingin segera dipanggil namun masih ada beberapa yang ramai. Anak yang maju awal adalah anak yang kurang dalam kemampuan membaca dan masih kesulitan atau lama dalam mengerjakan sesuatu. Tugas anak ialah memilih dan mengambil salah satu kartu yang terbalik lalu membaca kata yang terdapat pada kartu, mengucapkan semua huruf yang ada pada kartu tersebut dan anak membedakan huruf dengan cara menunjuk huruf yang disebutkan guru secara acak. Anak yang sudah maju kemudian menunggu teman satu kelompoknya sampai selesai dan mengerjakan tugas lainnya sehingga satu kelompok berputar ke kegiatan lain.

Selama pengamatan dalam proses pembelajaran Siklus I yang dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Selasa berjalan baik dan lancar walaupun masih ada beberapa kendala. Hari pertama anak-anak antusias dan sangat senang karena pembelajaran membaca permulaan menggunakan kartu kata disertai dengan papan flanel merupakan kegiatan baru. Kartu ini yang mempunyai gambar bervariasi, berwarna-warni, dan disertai dengan papan flanel yang menarik sehingga dapat menarik perhatian anak, sebab biasanya anak hanya menggunakan LKA dan media papan tulis serta spidol dalam pembelajaran membaca.

Pada saat pembelajaran mengucapkan bunyi dan membedakan huruf, anak-anak sangat bersemangat dan antusias. Semua anak mau maju dan berusaha mengucapkan huruf pada kartu yang dipilih dan mau membedakan huruf dengan baik meskipun ada beberapa anak yang harus dibimbing dan diberi motivasi oleh guru dalam kegiatan tersebut. Pada saat kegiatan menyebutkan nama-nama benda yang mempunyai suara huruf awal yang sama, anak juga bersemangat untuk segera

maju dan menunggu gilirannya. Tetapi, ada beberapa anak yang berbicara sendiri dengan temannya, mengganggu teman sehingga harus ditegur guru beberapa kali dan akhirnya bisa tenang. Saat pembelajaran memahami hubungan bunyi dan huruf dengan menghubungkan tulisan sesuai simbolnya, masih ada anak yang mencontoh temannya karena masih merasa bingung karena masih kesulitan membaca.

Kemampuan membaca permulaan pada anak di TK PGRI Rumpiae setelah dilakukan tindakan pada siklus I yaitu anak yang memperoleh pencapaian persentase 76-100 % dalam kemampuan membaca permulaan naik menjadi lima anak atau dengan persentase 38,46 % (Mulai Berkembang).

Persentase yang dicapai tersebut sudah cukup baik dikarenakan ada peningkatan dari sebelum diadakan tindakan. Namun dalam siklus I ini masih ada beberapa anak yang masih bingung dan masih ada kesulitan dalam mengenali beberapa huruf, masih tidak fokus saat guru menunjuk huruf dan anak kurang memperhatikan guru pada saat guru menjelaskan.

Masih ada beberapa anak yang malu-malu dan masih sulit untuk menyebutkan sehingga harus dibantu guru atau guru memberi acuan terlebih dahulu. Ada beberapa anak yang masih bingung dan mencontoh temannya dalam mengerjakan dan masih kesulitan membaca. Ada juga anak yang suaranya sangat lirih dan kesulitan mengucapkan beberapa huruf.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam membaca menggunakan kartu bergambar belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Peneliti dan guru kelas harus mengadakan evaluasi pada penelitian tindakan Siklus I tersebut. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca menggunakan kartu kata bergambar pada anak di TK PGRI Rumpiae apabila dilihat dari persentase pra tindakan dan pelaksanaan Siklus I mengalami peningkatan. Tetapi, belum mencapai indikator keberhasilan yang telah direncanakan peneliti. Oleh sebab itu, perlu dilanjutkan dan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya agar dapat mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan dan direncanakan oleh peneliti.

Pembahasan

Setelah anak di TK PGRI Rumpiae mendapatkan tindakan pada saat pembelajaran membaca permulaan menggunakan media kartu bergambar selama dua siklus, hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan membaca anak. Setelah dilaksanakan Siklus II, keberhasilan yang direncanakan peneliti dapat tercapai dengan hasil yang cukup baik.

Adapun hasil pembahasannya adalah pada Siklus II, sebagian besar anak sudah mencapai kriteria keberhasilan dalam kemampuan membaca permulaan. Hanya ada satu anak yang belum mencapai kriteria keberhasilan karena belum memiliki ketertarikan atau kesiapan untuk membaca sehingga tidak memperhatikan guru dan sering melamun sendiri walaupun anak ini sudah cukup umur. Anak lebih sering mengganggu teman dan keluar kelas sehingga tidak memperhatikan guru dan masih sulit untuk berkonsentrasi. Hasil ini sesuai dengan teori dari Crawley dan Mountain dalam Rahim (2008:2) yang mengatakan bahwa membaca pada tingkat awal dapat diberikan di TK namun hal ini tergantung dari kesiapan anak. Berapapun usia anak TK sudah mampu untuk membaca asalkan anak sudah mempunyai kesiapan untuk membaca sehingga saat guru mengajarkan anak akan lebih mudah untuk menerima apa yang diajarkan oleh guru.

Anak tidak mengalami kesulitan lagi dan mudah untuk membaca dengan jelas karena tulisan pada media diperbesar, sesuai dengan dunia anak karena kartu memiliki gambar yang menarik dan berwarna-warni. Selain anak lebih jelas saat membaca huruf yang ada pada kartu tersebut, anak juga menjadi lebih aktif serta dapat memberi variasi dalam proses belajar mengajar guru karena sebelumnya hanya menggunakan media papan tulis dan LKA serta kegiatan pembelajaran membaca lebih efektif. Hasil ini sesuai dengan pendapat Hamalik dan Sadiman dalam Dhieni (2008:104) dan yang mengatakan bahwa dengan menggunakan media dapat mengatasi sikap pasif anak sehingga anak tidak hanya mendengarkan guru tetapi juga mengamati dan melakukan serta media mampu memberikan variasi dalam pembelajaran. Media yang digunakan seharusnya sesuai dengan kebutuhan anak. Media kartu ini sebaiknya dibuat dengan besar sehingga memudahkan anak untuk belajar. Namun dalam hasil ini tidak

sesuai dengan pendapat dari Sadiman (1986:31) tentang kekurangan kartu kata sebagai media gambar yang mengatakan bahwa gambar kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran. Saat digunakan di TK PGRI Rumpiae, media kartu kata ini sangat efektif bagi guru ataupun anak. Guru dapat lebih mudah untuk mengajarkan anak membaca dan anak lebih tertarik dan mudah menangkap apa yang diajarkan guru sehingga dengan media ini mampu meningkatkan kemampuan membaca anak.

Pembelajaran membaca permulaan menggunakan media kartu bergambar sudah dibuat lebih menantang dengan menutup gambar sambil bermain-main, sehingga anak menjadi lebih bersemangat, lebih antusias dan menimbulkan rasa penasaran anak. Suasana kelas juga menjadi lebih kondusif dan nyaman sehingga hampir semua anak menjadi lebih fokus ketika proses pembelajaran membaca menggunakan kartu kata bergambar di aula. Hasil ini sesuai dengan pendapat Bromley dalam Dhieni (2008:5-22) yang mengatakan bahwa strategi yang digunakan harus sesuai dengan minat anak dan pendekatan diberikan dengan menerapkan prinsip DAP yaitu belajar sambil bermain. Hal ini juga sependapat dengan Aulia (2011:37) yang mengatakan bahwa pembelajaran sebaiknya dilakukan sambil bermain sehingga tidak membebani anak dan buat anak senyaman mungkin. Dengan ruangan yang nyaman dan tenang, anak dapat lebih berkonsentrasi dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan ruang yang selalu tidak kondusif dapat mengurangi kenyamanan dan konsentrasi anak.

Dengan menggunakan media kartu bergambar dan guru memberikan *reward* berupa bintang, anak menjadi lebih bersemangat saat belajar membaca. Anak lebih kondusif saat menunggu gilirannya dan sudah lebih percaya diri saat maju dan melafalkan kata atau membaca dengan suara keras. Anak yang sebelumnya sering mengganggu teman sekarang mau memperhatikan dan antusias dengan tugas yang diberikan. Hasil ini sesuai dengan pendapat Bromley dalam Dhieni (2008:5-22) yang mengatakan bahwa dalam suatu pembelajaran harus memperhatikan motivasi. Motivasi ekstrinsik ini sangat penting bagi anak agar ia lebih percaya diri dan terus berusaha agar mampu melakukan dengan baik.

SIMPULAN

Pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Hal ini dibuktikan dari adanya peningkatan persentase dari sebelum tindakan, setelah tindakan pada Siklus I dan dilakukan tindakan pada Siklus II. Peningkatan dari pra tindakan ke siklus I sebesar 30,77% dan dari Siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan sebesar 53,85%. Anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik sebelum tindakan/pra tindakan sebesar 7,69%, pada Siklus I sebesar 38,46%, dan pada Siklus II sebesar 92,31%.

Adapun keberhasilan tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mempersiapkan media dan mengkondisikan anak; 2) memberitahukan tema pembelajaran, menjelaskan cara bermain, memberi contoh, serta membagi anak ke dalam tiga kelompok; 3) anak bergiliran untuk bermain dan mengacak kartu dengan posisi terbalik di kantung flannel lalu satu per satu anak maju memilih satu kartu dengan membalikinya; 4) anak bermain serta melakukan sesuai perintah dan contoh guru dalam pembelajaran kemampuan membaca pada indikator 1 sampai 6 sesuai yang direncanakan peneliti; dan 5) mendampingi dan memotivasi anak apabila ada yang mengalami kesulitan sehingga guru dapat membantunya serta tidak memaksa anak untuk harus menjawab atau melakukan dengan benar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, 2011. *Mengajarkan Balita Anda Membaca*. Yogyakarta. Intan Media.
- Dananjaya U, 2011. *Media Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta. Pustaka.
- Dieni dkk, 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kridalaksana H, 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia.
- Rahim F, 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar: Edisi Kedua*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sadiman A, 1986. *Media Pendidikan*. Jakarta. Rajawali Pers.

UUNo. 20, 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Permata Bangsa

PERAN TOKOH AGAMA TERHADAP PENDIDIKAN REMAJA DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR NUSA TENGGARA BARAT

Muhammad Rafii Syam

Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Sosiologi,
e-mail: rafi.syam@yahoo.com

Abstract: Role of Religious Leader in Youth Education of East Lombok Regency, West Nusa Tenggara. The religious leaders is one of assets and potential with moral responsibility to guide education on youth. Therefore, their role are significantly needed. The type of research applied is narrative descriptive and qualitative. Methods used in collecting data were observation, interview, and documentation. Meanwhile, for data analysis were pre and post field research (domain, taxonomy, and compensional). Based on the result, there are four functions of religious leader to education: 1) educate the life of a nation; 2) renewal to youth generation; 3) enhance positive and coustructive attitude for the youth; and 4) educate youth in scrence-loving youth education in eastern Lombok. The role of religious leader turns out very important by forming systematic and well-arranged little groups in in every mushalla, with appointed learning schedule, so learning activitres can run well.

Key words: *religious leader; youth education.*

Abstrak: Peran Tokoh Agama Terhadap Pendidikan Remaja di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Tokoh agama merupakan salah satu wadah dan potensi pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab moral untuk mengembangkan pendidikan remaja. Karena itu peranan tokoh agama sangatlah diperlukan dan dibutuhkan. Adapun jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif naratif dan kualitatif. Metode-metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu: (1) analisis data sebelum di lapangan (2) analisis data selama di lapangan (domain, taksonomi, dan kompenional). Berdasarkan hasil penelitan ada 4 peranan tokoh agama terhadap pendidikan: 1) mencerdaskan kehidupan bangsa, 2) membawa pembaharuan bagi perkembangan remaja, 3) Membawa sikap positif dan konstruktif bagi perkembangan remaja, 4) mendidik para remaja dalam cinta ilmu pengetahuan. Peranan tokoh agama terhadap pendidikan remaja di Lombok Timur sangatlah sistematis dan teratur, dengan membuat kelompok-kelompok kecil di tiap mushalla dan jadwal pembelajaran yang sudah ditentukan, sehingga proses kegiatan belajar dengan lancar.

Kata Kunci: *tokoh agama, pendidikan remaja.*

Mengingat kehidupan masa depan remaja kita akan lebih banyak menghadapi tantangan dan hambatan baik berupa mental, fisik material maupun menghadapi berbagai dampak negatif atau positif dari kemajuan teknologi yang modern. Tata nilai budaya dan agama tidak lagi dijadikan orientasi remaja kita yang diharapkan menjadi individu yang berkepribadian dan memiliki mental dan iman yang kuat, maka perlu dibimbing secara terarah.

Sejalan dengan dunia pendidikan yang menjadi salah satu kunci untuk membentuk sikap dan kepribadian remaja, masyarakat Lombok Timur memiliki kemauan dan semangat yang tinggi dalam meningkatkan dunia pendidikan bagi remaja-remajanya. Oleh karena itu, dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat Lombok Timur secara umum bisa dibilang sudah merata, sekalipun hanya beberapa yang belum mengenyam pendidikan, tidak lepas dari peran serta masyarakat yaitu

tokoh-tokoh masyarakat seperti halnya para tokoh agama. Peran tokoh agama diperlukan dan diharapkan untuk membimbing dan mendidik remajanya. Di samping pendidikan formal di sekolah juga pendidikan nonformal pun terus berjalan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh agama seperti ustadz-ustadz. Tokoh agama memiliki tekad dan semangat yang tinggi dalam mendidik dan membimbing remaja-remaja dengan tujuan supaya para remaja siap dalam menghadapi tantangan hidup yang berkembang dan salah satu cara yang dilakukan adalah pendidikan.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam Tap MPR No.11/MPR/1988 tentang pendidikan masyarakat bahwa: "Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, pendidikan berlangsung seumur hidup, dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, tanggung jawab pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah" (Nurhidayati, dkk. 1997:245).

Dalam ketetapan MPR di atas terdapat kata masyarakat yang mempunyai arti yang cukup jelas dan luas, disini termasuk di dalamnya tokoh agama yang ikut bertanggung jawab atas kelangsungan pendidikan remaja. Selanjutnya tokoh agama merupakan salah satu wadah dan potensi pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab moral untuk mengembangkan pendidikan remaja. Karena itu, peranan tokoh agama sangatlah diperlukan dan dibutuhkan.

Tokoh agama termasuk kekuatan politik dalam sistem politik, yaitu kita bisa melihat dalam struktur politik. Dilihat dari tugas dan fungsi dari tokoh agama, bisa dikatakan sebagai pemimpin. Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang (yaitu pemimpin atau pengikut-pengikutnya) sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Soejono Soekanto (2003:318) berpendapat kepemimpinan dibagi atas 2 bagian yaitu: (1) Kepemimpinan yang bersifat resmi (*formal leader*) yaitu kepemimpinan yang tersimpul di dalam suatu jabatan; (2) Kepemimpinan karena pengakuan masyarakat akan kemampuan seseorang untuk menjalankan kepemimpinan (*informal leadership*).

Kedua contoh kepemimpinan di atas maka kita bisa melihat tokoh agama termasuk pada *in-*

formal leadership. Kepemimpinan ini mempunyai ruang lingkup yang tanpa batas-batas resmi, karena kepemimpinan demikian didasarkan atas pengakuan dan kepercayaan masyarakat.

Peranan dan fungsi dari tokoh agama sangat penting dalam mengendalikan ketegangan sosial yang terjadi di masyarakat dalam iklim yang semakin demokrasi ini. Tokoh agama berperan sangat penting dalam menciptakan atau membentuk opini publik atau pendapat umum yang sehat. Oleh karena itu, isu-isu yang menyesatkan dan kabar bohong yang tersebar bisa ditangkal masyarakat bila selalu berada dibawah bimbingan tokoh agama.

Tokoh agama atau pemimpin adalah orang yang menjadi pemimpin dalam suatu agama, seperti: para kyai, ulama, pendeta, pastor, dan lain-lain. Keberadaan tokoh agama di masyarakat seringkali lebih didengar perkataannya dari pada pemimpin yang lain.

Pendidikan dalam arti yang luas adalah usaha untuk mengubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam suatu masyarakat. Menurut Freire dalam Miarso (2005:130) bahwa pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia. Sedangkan menurut Arifin, sebagaimana dikutip oleh Shaleh (2005: 3) menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik, baik di dalam pendidikan formal maupun informal.

Secara konseptual istilah pendidikan mengandung suatu pengertian yang sangat abstrak. Dikatakan demikian karena istilah tersebut hanya mampu di mengerti apabila upaya pemahamannya dibarengi dengan suatu pembahasan secara teoritis dan mendalam. Sekalipun demikian secara operasional, pendidikan merupakan aktifitas kegiatan manusia yang dilakukan secara sengaja guna mencapai suatu tujuan tertentu. Hal ini merupakan suatu kekuatan yang dimiliki dalam kehidupan setiap individu yang berpengaruh terhadap upaya manusia dalam membina kepribadiannya sesuai pola hidup masyarakat.

Untuk memperjelas pengertiannya, kutipan pendapat dari seorang ahli yaitu Brubacher bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman,

dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan pola perkembangan yang terorganisasi dari kelengkapan semua potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani (panca indra), oleh untuk kepribadian individual dan kegunaannya yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut untuk tujuan hidupnya.

Pendidikan adalah proses sedalam mana potensi-potensi ini (kemampuan, kepastian) manusia yang mudah di pengaruhi oleh kebiasaan supaya disempurnakan sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya untuk mencapai tujuan.

Menurut Zakiah Drajat (1994: 22), remaja adalah usia transisi dimana seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan bertanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyak masa transisi tergantung dengan keadaan dan tingkat sosial masyarakat di mana ia hidup. Semakin ingin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutan nya.

Menurut Hurlock, remaja adalah periode pencatatan sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, masa yang realistik serta sebagai ambang masa depan. Segala persoalan dan problem yang terjadi daripada remaja sebenarnya berkaitan dengan usia yang mereka lalui dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan di mana mereka hidup. Dalam hal ini faktor yang memegang peranan penting adalah agama, tapi dunia modern kurang menyadari betapa pentingnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia terutama pada orang-orang yang sedang mengalami kegoncangan jiwa, di mana umur remaja terkenal dengan umur goncang, karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dan segi kehidupan (Sururin, 2004 : 23). Masa remaja dalam kehidupan manusia merupakan suatu fase kehidupan yang harus dilalui setiap orang yang menginjak usia dewasa, masa itu merupakan fase kehidupan setelah kanak-kanak berlangsung dan berada sebelum usia dewasa tiba. Keremajaan dimulai dengan tanda-tanda, misalnya baliq, tertarik dengan lawan jenis, mimpi basah, hal ini adalah pertumbuhan menuju keremajaan.

Selanjutnya remaja oleh masyarakat mau-

pun orang-orang dewasa sering dianggap sebagai golongan masyarakat yang agak “aneh” karena menganut kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianggap berbeda (bahkan bertentangan) dengan norma-norma yang disebut oleh orang-orang dewasa, terutama oleh orang tuanya. Soerjono mengatakan dalam bukunya mengenai dan memahami masalah-masalah remaja mengatakan:

“Golongan remaja muda (*early adolescenci*) adalah pada remaja gadis berusia 13 sampai 17 tahun, bagi laki-laki yang disebut muda berusia 14 sampai 17 tahun. Mereka inilah yang disebut remaja muda atau secara umum disebut *teenagers*”.

Apabila remaja muda telah berusia 17 tahun sampai 18 tahun remaja lazim disebut golongan muda atau pemuda-pemudi (*youth*). Sikap tindak mereka rata-rata mendekati pola tindak dewasa, kendatipun dari sudut perkembangan mental belum sepenuhnya demikian. Biasanya mereka berharap dianggap dewasa oleh masyarakat.

Dari sudut batas usia sudah tampak golongan remaja sebenarnya tergolong kalangan yang tradisional (masa peralihan) artinya keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara, karena berada antara usia anak-anak dengan dewasa. Sifat sementara ini dari keduanya mengakibatkan remaja masih mencari identitasnya, karena oleh anak-anak di anggap kecil. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari sudut kepribadiannya maka para remaja mempunyai bermacam-macam ciri tertentu baik yang bersifat spiritual maupun badaniyah.

Tingkat pendidikan remaja dapat dikembangkan melalui program pendidikan nonformal seperti *muzakkarah* atau diskusi kelompok, pengajian-pengajian, atau kegiatan bakti sosial lain, yang mana kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan dengan teratur dan sistematis untuk menambah dan menggali ilmu pengetahuan baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum yang berguna untuk menjadi bekalnya kelak dikemudian hari, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Hal tersebut tentu saja memerlukan penambahan dan perkembangan yang lebih lanjut. Upaya penambahan dan perkembangan itu jelas dilakukan secara teratur dan sistematis melalui program pendidikan dan pengajaran. Andil yang diperankan oleh tokoh agama di dalam peningkatan kecerdasan muridnya, secara langsung bisa

dipandang sebagai kontribusi pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan para remaja khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Oleh karena itu, pendidikan remaja memiliki pengaruh yang sangat erat untuk generasi ke depan. Pendidikan remaja bukan saja terfokus pada pendidikan formal, akan tetapi informal juga dapat dilakukan untuk menambah wawasan dan meningkatkan kepribadian remaja itu sendiri.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian jenis deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*), yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dikatakan pendekatan kualitatif karena pada penelitian ini akan mendeskripsikan pemikiran, pendapat, dan perilaku yang tampak dari subjek dan objek penelitian ini. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4). Jadi penelitian ini dilakukan di Lombok Timur yang difokuskan tokoh agama dan remaja.

Penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu menentukan calon informan yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Orang yang terlibat menjadi tokoh agama (2) remaja (3) orang tua yang mempunyai anak remaja (4) dan tokoh masyarakat yang memahami tentang peran tokoh agama dalam pendidikan remaja.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya (Bungin, 2007:115).

Penelitian menggunakan observasi non-partisipan yaitu observasi non-partisipan adalah penelitian dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang yang diteliti. Jadi peneliti hanya berlaku sebagai penonton (Sugiyono, 2011:145)

Teknik wawancara (*interview*) dapat diarti-

kan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*) (Suyanto dan Sutinah, 2005:69).

Menurut Miles dan Huberman (1984) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Dalam melakukan penganalisaan data, perlu mengingat kredibilitas keabsahan data yang berfungsi untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan kebenaran. Untuk memperoleh keabsahan data yang valid diperlukan beberapa teknik yaitu: teknik perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan (*observation persistent*) triangulasi, teknik pemeriksaan sejawat, dan teknik kelengkapan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan merupakan pondasi atau dasar dalam membentuk keperibadian dan kecerdasan setiap manusia, demi menjalani kehidupan selama hidupnya kehancuran sebuah kelompok masyarakat di karenakan kurangnya perhatian dari semua kalangan terhadap pendidikan, oleh karena itu pendidikan salah satu kunci untuk mengatasi segala problema yang terjadi di masyarakat khususnya pendidikan remaja.

Pendidikan remaja merupakan usaha sadar dalam membentuk sikap dan tingkah laku seseorang atau individu, yaitu dengan memberikan bimbingan dan didikan baik formal maupun non-formal. Menurut hasil wawancara yang dilakukan di lapangan oleh peneliti dengan narasumber di Lombok Timur tentang pendidikan remaja yaitu Ustadz H. Ma'rifuddin mengatakan bahwa:

“Saat ini pendidikan remaja cukup memprihatinkan, karena masih banyak sekali kita melihat para remaja yang kurang mendapat perhatian terhadap dunia pendidikan. Oleh karena itu sangatlah perlu ada wadah untuk menanggulangi fenomena tersebut, baik itu bersifat resmi ataupun tidak resmi dari semua kalangan masyarakat, sehingga pada akhirnya akan muncul generasi yang memiliki pengetahuan dan kererampilan dimasa yang akan datang” (wawancara 8 April 2017).

Pendapat serupa yang di tuturkan oleh masyarakat Lombok Timur yaitu Zaini Miftah mengatakan:

“Masyarakat Lombok Timur khususnya para remaja mengadakan berbagai kegiatan guna memberikan berbagai keterampilan dan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas para remaja seperti halnya: pengajian, diskusi antar remaja, dan kegiatan bakti sosial yang dapat menambah wawasannya” (wawancara 12 April 2017).

Sedangkan menurut salah seorang narasumber lain yang di wawancarai peneliti dilapangan menuturkan tentang kondisi pendidikan remaja Di Lombok Timur yaitu Bapak Sargini mengatakan bahwa:

“Pendidikan remaja di Lombok Timur masih membutuhkan perhatian yang penuh dari semua masyarakat khususnya para orang tua, karena menurut saya ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan remaja kita saat ini antara lain: 1) masalah kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan, 2) kurangnya minat belajar, 3) pergaulan yang terlalu bebas, 4) keadaan ekonomi masyarakat yang mengakibatkan banyaknya pengangguran” (wawancara 10 April 2017).

Dari paparan ketiga pendapat narasumber di atas dan dari penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan remaja di Lombok Timur sangat membutuhkan perhatian. Dilihat dari tingkat pendidikan remaja dan minat mengenyam pendidikan masih sangat kurang, perlu adanya stimulus yang harus dilakukan oleh para orang tua dan pemuka agama dalam membina, sehingga remaja tertarik terhadap dunia pendidikan.

Memang diakui bahwa remaja memiliki segudang masalah dalam tingkatan kecerdasannya. Dalam kenyataannya sangat ditentukan oleh kecepatan dan kecekatan penyelesaiannya. Sebaliknya sangat mungkin dirasakan dan masalahnya kecil oleh para remaja yang mempunyai kecerdasan tinggi. Terkait dengan hal tersebut sesuai dengan penuturan narasumber bernama Sudiarto yang menyatakan bahwa:

“Tingkat kecerdasan remaja dapat dikembangkan melalui program pendidikan nonformal seperti *muzakkarah* atau diskusi kelompok, pengajian, atau kegiatan bakti sosial lain, yang mana kegiatan ini dilaksanakan dengan teratur dan

sistimatis untuk menambah dan menggali ilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum yang berguna untuk menjadi bekalnya kelak.”

Apabila dilihat dari pendapat diatas jelas bahwa peranan agama untuk mencerdaskan kehidupan remaja adalah cukuplah besar dan upaya penambahan dan perkembangan itu jelas di lakukan secara teratur dan sistematis melalui program pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut sesuai dengan penuturan narasumber bernama Mulkan yang menyatakan bahwa:

“Tingkat kecerdasan remaja dapat dikembangkan melalui program pendidikan nonformal seperti *muzakkarah* atau diskusi kelompok, pengajian, atau kegiatan bakti sosial lain, yang mana kegiatan ini dilaksanakan dengan teratur dan sistematis untuk menambah dan menggali ilmu pengetahuan baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum yang berguna untuk menjadi bekalnya kelak dikemudian hari.” (wawancara 1 April 2017).

Apabila dilihat dari pendapat diatas dan hasil penelitian dilapangan, jelas bahwa peranan agama untuk mencerdaskan kehidupan remaja cukup besar dan upaya tersebut dilakukan secara teratur dan sistematis melalui program pendidikan dan pengajaran.

Hal serupa disampaikan oleh Bapak Hukuwi yang mengatakan bahwa:

“Peranan pemuka agama untuk menyerdaskan kehidupan remaja memang sangat dibutuhkan selama dalam bentuk yang dapat menambah wawasan dan menanamkan pengetahuan keagamaan serta pengetahuan umum bagi para remaja” (wawancara 14 April 2017).

Kegiatan dalam mencerdaskan kehidupan remaja memang cukup berat dan hanya lewat jalur pendidikan yang dapat merubah masalah tersebut. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia khususnya para remaja sekarang ini.

Pembaharuan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak, dan masalah atau tantangan kehidupan yang tiada henti-hentinya di lain pihak, melatarbelakangi timbulnya ide, pemikiran, dan praktik baru yang inovatif, untuk diabadikan demi perbaikan kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan beberapa hasil dari pengamatan penulis, maka dapat dikategorikan sebagai transformasi penularan pembaharuan yang pada akhirnya akan berfungsi dan menjalar pada remaja yang lain. Menurut hasil wawancara yang dilakukan di lapangan oleh peneliti dengan narasumber di Lombok Timur tentang pendidikan remaja yang membawa pembaharuan bagi perkembangan remaja yaitu Ustadz H. Ma'rifudin menyatakan bahwa:

“Saat ini pengetahuan baru, teknologi baru, ide baru, pemikiran inovasi yang fungsional, tentu sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidupnya ke masa depan yang lebih cerah dan mampu bersaing dalam menghadapi tantangan hidup” (wawancara 5 April 2017)

Terkait dengan hal tersebut, penuturan seorang narasumber yang diwawancarai bernama Ustadz Imtihan mengatakan bahwa:

“Banyak kegiatan yang diajarkan oleh para pemuka agama dan beberapa tokoh masyarakat yang sifatnya positif seperti mengajarkan tata krama, etika pergaulan, hak dan kewajiban di mana yang tua sayang kepada yang muda dan loyalitas terhadap tata tertib masyarakat. Inilah yang didambakan oleh semua orang tua” (wawancara 9 April 2017).

Dari uraian pendapat informal di atas dan dari observasi penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa para pemuka agama di Lombok Timur cukup antusias terhadap pendidikan remaja.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti pada seseorang narasumber bernama Ustadz Tajudin menyatakan bahwa:

“Peranan pemuka agama terhadap pendidikan remaja utamanya ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan cara menanamkan pengetahuan keagamaan serta pengetahuan umum, dan kegiatan lain yang sifatnya membangun dan meningkatkan pendidikan bagi para remaja” (wawancara 6 April 2017).

Ilmu adalah jalan yang dapat digunakan untuk mengangkat derajat dan martabat seseorang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan ilmu kita dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang hak dan mana yang batil. Agama menganjurkan untuk menuntut ilmu ke segala penjuru dunia bahkan sampai ke negeri

Cina sekalipun.

Pembahasan

Peranan tokoh agama terhadap pendidikan remaja merupakan kewajiban dan tanggung jawab bersama. Saat ini, pendidikan remaja sangat memperhatikan dan perlu adanya campur tangan para tokoh yang berpengalaman dalam membina para remaja terutama pada bidang pendidikan. Sering kali kita melihat suatu wilayah yang jarang sekali memperhatikan pendidikan para remaja, padahal itu merupakan tanggung jawab bersama, tapi kebanyakan mereka tidak mau melakukan hal tersebut tanpa ada upah terlebih dahulu, sehingga muncul ketidakharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap-sikap positif dan konstruktif bagi remaja diperlukan dalam hidup bermasyarakat sejak umur akil baliq sampai dewasa. Orientasi tersebut senantiasa menjadi perhatian orang tua. Hal ini berkaitan dengan falsafah hidup atau masyarakat yang sudah tentu mendambakan keharmonisan dalam hidup masyarakat.

Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa para tokoh agama terhadap pendidikan remaja cukup antusias, alangkah patutnya ditiru kegiatan-kegiatan yang dilakukan para tokoh agama tersebut demi meningkatkan kualitas pendidikan para remajanya.

Menimba ilmu pengetahuan dari berbagai sumber, merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat, mulai dari semenjak lahir sampai ke liang lahat. Bahkan Rasulullah SAW menjelaskan bahwa kedudukan seseorang yang meninggal dunia pada saat mereka menuntut ilmu adalah mati syahid dan satu tingkat di bawah derajat Nabi. Motivasi inilah yang digunakan oleh ajaran Islam sebagai metode pendidikan agar para remaja dan umat Islam khususnya untuk giat menuntut ilmu pengetahuan.

Adapun jenis-jenis kegiatan pendidikan yang sudah dilakukan tokoh agama antara lain: (a) mengadakan pengajian rutin di tiap mushalla, (b) mengadakan *muzakkarah* atau diskusi kelompok antara remaja, (c) menanamkan ilmu agama dalam bentuk pengajian umum.

Kegiatan-kegiatan tokoh agama tersebut bertujuan untuk membangun kualitas pendidi-

kan remaja yang merupakan tulang punggung masyarakat. Tokoh agama sangat bertanggung jawab atas isinya, termasuk ilmu pengetahuan dan agama yang dimiliki para remaja, sehingga tokoh agama melakukan hal-hal yang bisa membangkitkan jiwa dan semangat remaja ke arah yang tepat dan terarah yaitu dengan jalan pendidikan.

_____, 1970. *Proses Pertumbuhan dan Pengembangan Remaja*. Jakarta: Gajah Mada.

SIMPULAN

Ada empat macam peran tokoh agama terhadap pendidikan remaja yaitu: (1) mencerdaskan kehidupan remaja, (2) membawa pembaharuan bagi perkembangan remaja, (3) menciptakan atau membawa sikap positif dan (4) konstruktif bagi remaja, mendidik para remaja dalam cinta ilmu pengetahuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT Prenada Media Group.
- Drajat, Z, Prof. Dr. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pen. Gajah Mada Universitas Pers.
- Ghazali, I, dkk. 1986. *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Bandung: Rineka Cipta.
- Moleong, J.L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Malimba D. Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pen. Alma'arif.
- Sujana, N. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru.
- Nurhidayati, Dra. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono, 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Soedirman H.A.M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Indeks Subjek
JURNAL ANDRAGOGI (JURNAL PNFI)
Jilid 11 Nomor 1 (Tahun 2017)

- active foresight, 10
anak usia dini, 5, 6, 21
andang ismail, 29, 30
anna suhaenah, 30
anti kekerasan, 24
arnold, 14
azwar, 32
bambang sujiono, 29
belajar yang kondusif, 7
bermain konstruktif, 30
bermain plastisin, 29, 30
bias gender, 4
dampak negatif, 6
desa, 9
desa adat, 9
desmita, 29
finger dan asun, 10
gender, 2, 3
gerakan nasional, 21
guru, 2
guru paud, 6, 7, 8
guru wanita, 2, 6, 7, 8
guru laki-laki, 2, 6, 7
hak-hak anak, 21, 23, 26
hartoto, 11
hasil belajar, 31, 32
hasil penelitian, 4, 5, 26, 44
hipotesis penelitian, 33
hildebrand, 29
identik, 6, 7, 8
individual, 22, 42
james c. scoff, 10
jenis penelitian, 5, 24, 31, 43
karakteristik, 21, 27
karakteristik program pnf, 14
kasih sayang, 3, 7
kecerdasan visual spasial, 29
kekhasan masyarakat pedesaan, 10
kepemimpinan, 41
kesabaran dan kelembutan, 6, 8
kesempatan berkarir, 7
kesenjangan sosial, 6, 8
kultur masyarakat pathriarki, 7, 8
kursus dan pelatihan, 14
lingkungan keluarga, 21
lingkungan pendidikan, 21, 26
lombok timur, 5, 6, 40, 43
mayke s. tedjasaputra, 30
media, 35, 38
media kartu, 36, 38, 39
media plastisin, 30, 32, 33
membaca permulaan, 36, 37, 38
model pembelajaran, 21, 24
monika haryati, 31
motivator, 26
motorik halus, 29, 30, 31, 32, 33, 34
musrenbang desa, 15, 16, 17
muzakkarah, 42, 44, 45
nazara, suahasil, dan beta yulianita gitaharie, 11
observasi, 5, 25, 43, 45
onfec, 15
orangtua, 28
otonomi daerah, 9
pembangunan perdesaan, 12, 16
pemimpin, 41
pendidikan, 41, 42, 43
pendidikan remaja, 43, 44
pendidikan sepanjang hayat, 11, 14
pendidikan untuk semua, 11
peran gender, 3, 4
perkembangan anak, 22, 23, 24
pkbm, 14, 15, 16
plastisin, 29, 30, 31
pp nomor 72 tahun 2005, 9
proyeksi kebutuhan program pnf, 16
qoroni, 11
remaja, 40, 42, 44
sekolah, 21, 23
sekolah paud, 7
sekolah ramah anak, 21, 26
sifat keibuan, 6, 7
sosial, 2, 21, 22
sosok maskulin, 6, 8
standar nasional pendidikan, 24
stereotype, 4
suasana belajar, 7, 8
suasana pedesaan, 10
sujiono, 29, 30
sumanto, 29, 30
sumantri, 29

sumber belajar, 30
talbot parson, 10
taman kanak-kanak, 28, 35
tambunan, 30
tinsley, 11
tjandra (2010), 10
toft dan reynolds, 10
tokoh agama, 41, 45
trihendradi, 33
uu nomor 6 tahun 2004, 9
uu nomor 20 tahun 2003, 28
uu nomor 25 tahun 2004, 15
uu nomor 32 tahun 2004,9
uji normalitas, 32, 33
uji t,33
usia emas, 5
widjaja (2003), 10
wiroatmojo (2005), 10, 11
yuliani, 29

**Indeks Pengarang
JURNAL ANDRAGOGI
Jilid 11 (Tahun 2017)**

Aminullah, 20
Dahlan, 35
Edy Hardiyanto, 9
Muhammad Rafii Syam, 40
Muhammad Ramdani Nur, 1
Nurhaeni DS, 28
Sitti Satirah, 35

Indeks Mitra Bebestari
JURNAL ANDRAGOGI (JURNAL PNFI)
Jilid 11 (Tahun 2017)

Untuk penerbitan Jilid 11 tahun 2017, semua naskah yang disumbangkan kepada Jurnal Andragogi (Jurnal PNFI) telah ditelaah oleh mitra bebestari (*peer reviewers*) berikut ini.

1. Dr. Haerany Sirajuddin (Universitas Hasanuddin)

Penyunting Jurnal Andragogi (Jurnal PNFI) menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih sebesar-besarnya kepada para mitra bebestari tersebut atas bantuan mereka.

PETUNJUK BAGI CALON PENULIS

JURNAL ANDRAGOGI

BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan

1. Naskah artikel belum pernah diterbitkan dalam media lain.
2. Artikel yang ditulis untuk jurnal Andragogi meliputi hasil telaah dan hasil penelitian di bidang PNFI. Naskah diketik dengan program *Microsoft Word*, huruf *Times New Roman*, ukuran huruf 12 poin, margin atas dan kiri 4 cm, margin kanan dan bawah 3 cm, menggunakan spasi ganda, dicetak pada kertas A4 dengan panjang maksimum 38 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print out* sebanyak 3 eksemplar beserta *soft copy*-nya. Pengiriman naskah juga dapat dilakukan sebagai *attachment e-mail* ke alamat: jurnal@bppauddikmas-sulsel.id.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sistematika artikel adalah: judul, nama penulis, abstrak disertai kata kunci, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, simpulan, serta daftar rujukan.
4. Judul artikel dalam bahasa Indonesia maksimum 12 kata, sedangkan judul dalam bahasa Inggris maksimum 10 kata, atau 90 ketuk pada papan kunci. Judul dicetak dengan huruf kapital, letaknya ditengah-tengah (rata tengah), dengan ukuran huruf 14 poin.
5. Nama penulis artikel dicantumkan **tanpa** gelar akademik, disertai nama dan alamat lembaga asal, dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis utama wajib mencantumkan alamat korespondensi atau *e-mail*.
6. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Panjang setiap abstrak 100-150 kata, sedangkan jumlah kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata. Abstrak minimal berisi judul, tujuan, metode, dan hasil penelitian.
7. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
8. Bagian metode berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang secara nyata dilakukan peneliti, dengan panjang 10-15% dari total panjang artikel.
9. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan 40-60% dari total panjang artikel.
10. Bagian simpulan berisi temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
11. Daftar rujukan hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk, dan semua sumber yang dirujuk harus tercantum dalam daftar rujukan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan adalah sumber-sumber primer berupa artikel-artikel penelitian dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi). Artikel yang dimuat di Jurnal Pendidikan Non Formal dan Informal disarankan untuk digunakan sebagai rujukan.

12. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama akhir, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Davis, 2003:47)
13. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis. *Contoh tata cara penulisan daftar rujukan diambil dari Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang (Jilid 18, Nomor 2, Desember 2012).*

Buku:

Suwahyono, N., Purnomowati, S. & Ginting, M. 1999. *Sistematika Penyajian Terbitan Berkala sesuai Standar Nasional dan Internasional*. Jakarta: PDII-LIPI.

Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Tugas Akhir, Makalah, dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Buku kumpulan artikel:

Letheridge, S. & Cannon, C.R. (Eds.). 1980. *Bilingual Education: Teaching English as a Second Language*. New York: Praeger.

Aminuddin (Ed.). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:

Hartley, J.T., Harker, J.O. & Walsh, D.A. 1980. Contemporary Issues and New Directions in Adult Development of Learning and Memory. Dalam L.W. Poon (Ed.), *Aging in The 1980s: Psychological Issues* (hlm. 239-252). Washington, D.C.: American Psychological Association.

Hasan, M.Z. 1990. Karakteristik Penelitian Kualitatif. Dalam Aminuddin (Ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra* (hlm. 12-25). Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

Artikel dalam jurnal:

Hanafi, A. 1989. Partisipasi dalam Siaran Pedesaan dan Pengadopsian Inovasi. *Forum Penelitian*, 1 (1): 33-47.

Artikel dalam Majalah atau Koran:

Gardner, H. 1981. Do Babies Sing a Universal Song? *Psychology today*, hlm. 70-76.

Suryadarma, S.V.C. 1990. Prosesor dan Interface: Komunikasi Data. *Info Komputer*, IV (4): 46-48.

Huda, M. 13 November, 1991. Menyiasati Krisis Listrik Musim Kering. *Jawa Pos*, hlm. 6.

Tulisan/berita dalam Koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April, 1995. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm.3.

Dokumen resmi Pemerintah yang Diterbitkan oleh Suatu Penerbit Tanpa Pengarang dan Tanpa Lembaga:

Dirjen Dikti Kemdiknas. 2010. *Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah*. Jakarta: Ditjen Dikti, Kemdiknas.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Jakarta: PT. Armas Duta Jaya.

Rujukan dari Lembaga yang Ditulis Atas Nama Lembaga Tersebut:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku/Karya terjemahan:

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Pangaribuan, T. 1992. Perkembangan Kompetensi Kewacanaan Pembelajar Bahasa Inggris di LPTK. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Karim, Z. 1987. *Tata Kota di Negara-negara Berkembang*. Makalah disajikan dalam Seminar Tatakota, BAPPEDA Jawa Timur, Surabaya, 1-2 September.

Taryadi, A. 1993. *Penerbitan Masa Depan*. Makalah disampaikan dalam Penataran Editor Majalah Ilmiah DP3M, DIKTI, Cisarua, 4-9 Januari.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. *A survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before The Storm*, (Online), (<http://journal.esc.soton.ac.uk/survey/survey.html>), diakses 12 Juni 1996).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Griffith, A.I. 1995. Coordinating Family and School: Mothering for Schooling. *Education Policy Analysis Archives*, (Online), Vol. 3, No. 1, (<http://olam.ed.asu.edu/epaa/>, diakses 12 Februari 1997).

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>, diakses 20 Januari 2000).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. *NETTRAIN Discussion List*, (Online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu, diakses 22 November 1995).

Internet (e-mail pribadi):

Davis, A. (a.davis@uwts.edu.au). 10 Juni 1996. *Learning to Use Web Authoring Tools*. E-mail kepada Alison Hunter (huntera@usq.edu.au).

Naga, D.S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. *Artikel untuk JIP*. E-mail kepada Ali Saakah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

14. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan Tata Tulis Artikel Ilmiah (terlampir). Artikel berbahasa Indonesia menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan Istilah-istilah yang dibakukan oleh Pusat Bahasa.
15. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bebestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (revisi) naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bebestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/melalui e-mail.
16. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HaKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel.
17. Penulis menerima nomor bukti pemuatan sebanyak 1 (satu) eksemplar dan cetak lepas sebanyak 2 (dua) eksemplar. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

JURNAL ANDRAGOGI

**Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
(BP-PAUD dan Dikmas) Sulawesi Selatan**